

SKRIPSI

**PENGARUH PENGEMBANGAN OBJEK WISATA HALAL
TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL DAN PENDAPATAN
PEDAGANG DI ULEE LHEUE KOTA BANDA ACEH**



Disusun Oleh:

**SAYED AFIF
NIM. 140602029**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2020 M/1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sayed Afif
NIM : 140602029
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.**
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.**
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.**
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.**
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.**

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturannya yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 19 Agustus 2020

Yang Menyatakan,



Sayed Afif

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial Dan Pendapatan Pedagang Di Ulee Lheue Kota Banda Aceh

Disusun Oleh:

Sayed Afif

NIM: 140602029

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I



Dr.T. Meldi Kesuma, SE.,MM
NIP. 197505152006041001

Pembimbing II



Hafidhah, SE.,M.Si,Ak,CA
NIDN. 2012108203

Mengetahui
Ketua Prodi Ekonomi Syariah



Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial Dan Pendapatan Pedagang Di Ulee Lheue Kota Banda Aceh

Sayed Afif
NIM: 140602029

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Jumat, 8 Maret 2022 M
21 Zulhijah 1442 H

Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua,



Dr. T. Meldi Kesuma, SE., MM
NIP. 197505152006041001

Sekretaris,



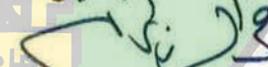
Hafidnah, SE., M.Si, Ak, CA
NIDN. 2012108203

Penguji I,



Dr. Ahmad Nizam, SE., MM
NIP. 196609201993031003

Penguji II,



Fakhurrazi Ashir, SE., MM
NIP. 197605252013121002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Zaki Fuad, M.Ag
NIP. 19640314 992031003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA
ACEH**

UPT. PERPUSTAKAAN

**JL. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax, 0651-7552922 Web:
www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id.**

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Sayed Afif
NIM : 140602029
Fakultas/Program/Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/ Ekonomi Syariah
E-mail :

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti, Non-Eklusif (*Non- exclusive Royalty-Frees Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

yang berjudul:

Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial dan Pendapatan Pedagang Di Ulee Lheue Kota Banda Aceh

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak beban Royalti Non-Eklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

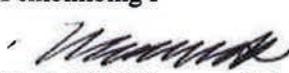
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 8 Maret 2022

Mengetahui

Penulis

Sayed Afif
NIM. 140602029

Pembimbing I

Dr. T. Meldi Kesuma. SE., MM
NIP. 197505152006041001

Pembimbing II

Hafidhah, SE., M.Si, Ak, CA
NIDN. 2012108203

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan satu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri” (Q.S Ar-Ra’d: 11). “Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q.S An-Najm: 39). “Barangsiapa yang mempelajari ilmu pengetahuan yaang seharusnya yang ditunjukkan untuk mencari ridho Allah bahkan hanya untuk mendapatkan kedudukan/kekayaan duniawi maka ia tidak akan mendapatkan baunya surga nanti pada hari kiamat” (Riwayat Abu Hurairah Radhiallahu Anhu).

Alhamdulillahirabbil’alamin, sujud syukurku kusembahkan kepadaMu ya Allah. Tuhan yang Maha Agung, Maha Tinggi, Maha Adil dan Maha Penyayang. Atas takdir-Mulah kau jadikan aku manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani hidup ini. Dengan rasa bangga dan bahagia saya ucapkan rasa syukur dan terimakasih saya kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena hanya atas izin dan karuniaNya lah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktunya. Puji syukur yang tidak terhingga pada Tuhan penguasa alam yang telah meridhoi dan mengabulkan segala do’a.

Saya persembahkan skripsi ini untuk Ayah dan ibu saya, yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta do’a yang tiada henti untuk kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan do’a dan tiada do’a yang paling khusuk selain do’a yang terucap dari sekedua orang tua. Ucapan terima kasih saja takkan pernah cukup untuk orang tua saya yang selama ini memberikan dukungan yang tiada henti serta bekerja keras hanya untuk mencari nafkah hanya untuk mendukung anaknya dalam meraih cita-cita anaknya. Terimakasih untuk Ayah ku tercinta, dan ibu ku tercinta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah banyak memberikan karunia-Nya berupa kekuatan, kesatuan, serta kesempatan sehingga penulis dapat memenuhi syarat untuk menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul **Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial Dan Pendapatan Pedagang Di Ulee Lheue Kota Banda Aceh**. Selawat dan salam juga penulis sanjungkan kehadiran Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa adabeberapa kesilapan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dari berbagaipihak alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Olehkarena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnyakepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry. **A R - R A N I R Y**
2. Dr. Nilam Sari, M. Ag dan Cut Dian Fitri, SE., M.Si., Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah UIN Ar-Raniry.
3. Muhammad Arifin, Ph.D dan Hafidhah, SE., M.Si.,Ak., CA selaku ketua dan sekretaris Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Dr. T. Meldi Kesuma, SE.,MMdan Hafidhah, SE.,M.Si,Ak,CA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah membimbing penulis dengan sabar, memberi arahan serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Farid Fathony Asshal, Lc.,M.A selaku dosen penasehat akademik yang telah membimbing penulis selama menempuh pendidikan di program studi strata satu (S1) Ekonomi Syariah.
6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Kedua orang tua tercinta. Terimakasih atas apa yang telah kalian berikan kepada penulis selama ini, baik berupa doa, semangat, kasih sayang dan motivasi agar penulis memperoleh yang terbaik dan mampu menyelesaikan studi hingga tahap akhir.
8. Sahabat-sahabat terbaik dan seperjuangan lainnya Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2014 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN ArRaniry Banda Aceh.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih yang kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini. Penulis menyadari bahwa penulisan ini masih ada kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, 19 Agustus 2020

Penulis,

Sayed Afif

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Materi P dan K
Nomor: 158 Tahun 1987-Nomor:0543b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong

a. Vokal Tunggal

Vokal Tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara hakikat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِی	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

Kaifa : كَيْفَ

Haula : هَوْلَ

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ā
يَ	<i>Fathah dan wau</i>	Ī
يِ	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

qala: قَالَ
 rama: رَمَى
 qila: قِيلَ
 yaqulu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Trasliterasi untuk ta marbutoh ada dua.

- a. Ta *Marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah t.

- b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atas mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfal/raudatul atfal : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
al-madinah al-munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-madinatul munawwarah
talhah : طَلْحَةُ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi. Seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr, Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf

ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Sayed Afif
NIM : 140602029
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul : Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial dan Pendapatan Pedagang Di Ulee Lheue Kota Banda Aceh
Tebal Skripsi : 143 Halaman
Pembimbing I : Dr.T. Meldi Kesuma, SE., MM
Pembimbing II : Hafidhah, SE.,M.Si,Ak,CA
Kata Kunci : Wisata Halal, Pendapatan, Kehidupan Sosial

Pantai Ulee Lheue merupakan wisata pantai di Banda Aceh yang ramai dikunjungi oleh wisatawan pada sore hari, menawarkan pantai yang tenang serta keindahan sunset, dan kuliner disekitarnya. Pantai ini memang terasa spesial karena cukup berbeda dengan pantai-pantai lainnya di Aceh. Disini wisatawan akan dibawa menikmati keindahan hamparan lautan yang tenang, dengan duduk dikursi-kursi pinggir jalan serta mencicipi kuliner yang disediakan. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengembangan objek wisata halal terhadap pendapatan dan kehidupan sosial para pedagang yang berada di kawasan Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata halal Pantai Ulee Lheue di Kota Banda Aceh tahun 2016-2019 terus mengalami kemajuan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengembangan objek wisata halal memberikan peningkatan terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang di Pantai Ulee Lheue Banda Aceh.

DAFTAR ISI

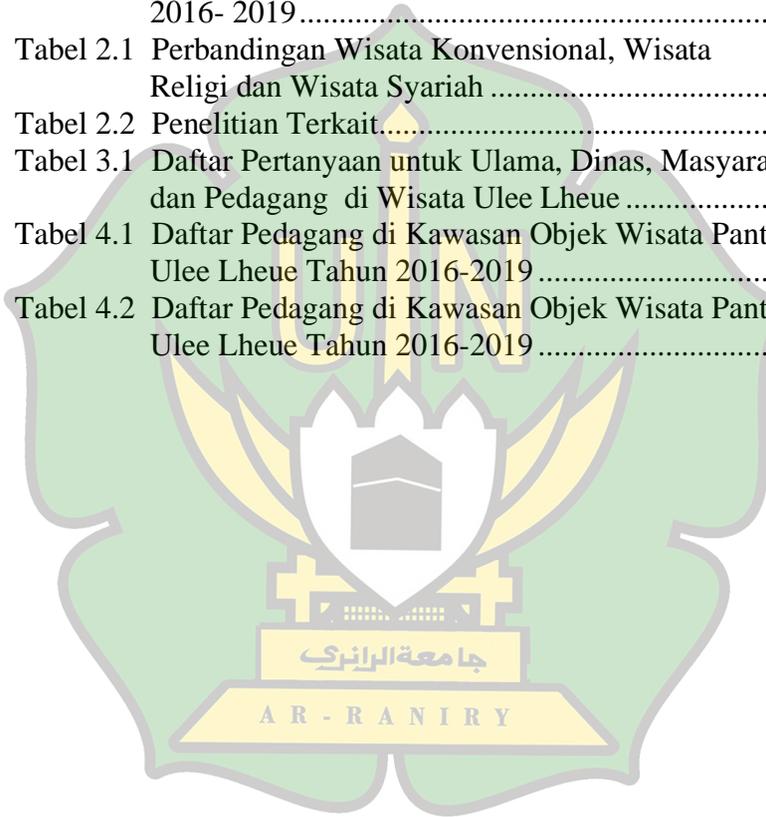
HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	6
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Teori Kepariwisata	10
2.1.1 Wisata	10
2.1.2 Wisatawan	10
2.1.3 Parawisata	12
2.1.4 Peran dan Manfaat Parawisata	13
2.1.5 Objek dan Daya Tarik Wisata	14
2.2 Bentuk Parawisata	16
2.2.1 Asal Wisatawan	16
2.2.2 Pengangkutan	17
2.2.3 Jangka Waktu	17
2.2.4 Jumlah Wisatawan	17
2.2.5 Homogen atay Heterogen	18
2.2.6 Usia	19
2.2.7 Jenis Kelamin	19

2.3	Jenis Pariwisata	19
2.3.1	Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (<i>Pleasure Tourism</i>)	21
2.3.2	Pariwisata Untuk Rekreasi (<i>Recreation Tourism</i>)..	21
2.3.3	Pariwisata Untuk Kebudayaan (<i>Cultural Tourism</i>) .	21
2.3.4	Pariwisata Untuk Olahraga (<i>Sport Tourism</i>)	22
2.3.5	Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (<i>Bussines Tourism</i>)	24
2.4	Pengembangan Pariwisata	25
2.5	Dampak Pengembangan Pariwisata.....	29
2.6	Motivasi Perjalanan Wisata	29
2.7	Teori Pariwisata dalam Islam	30
2.7.1	Wisata Syariah.....	32
2.7.2	Wisata Religi	34
2.7.3	Kriteria dan Indikator Wisata Halal	34
2.7.4	Hukum-hukum Wisata dalam Islam	39
2.8	Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi Wisata Syariah.....	42
2.9	Kehidupan Sosial	44
2.9.1	Pengertian Kehidupan Sosial.....	44
2.9.2	Manusia Sebagai Makhluk Ekonomi.....	44
2.9.3	Manusia Sebagai Makhluk Ekonomi Memiliki Ciri-ciri	45
2.9.4	Pelaku Kegiatan Ekonomi	45
2.9.5	Kegiatan ekonomi dalam usaha memenuhi kebutuhan	45
2.9.6	Manusia sebagai Makhluk Hidup yang Bermoral	46
2.9.7	Perilaku Bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup	47
2.9.8	Masalah Sosial.....	47
2.9.9	Klasifikasi Masalah Sosial dan Sebab-Sebabnya...	49
2.9.10	Ukuran-Ukuran Sosiologi Terhadap Masalah Sosial.....	50
2.10	Pendapatan	51
2.10.1	Sumber-Sumber Pendapatan	53
2.10.2	Proses Pendapatan	54

2.10.3 Penilaian, Pengukuran, Pengakuan, dan Pengungkapan Pendapatan	54
2.11 Penelitian Terkait.....	62
2.12 Kerangka Berpikir	79
BAB III METODE PENELITIAN.....	80
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	80
3.2 Lokasi Penelitian	80
3.3 Sumber Data	80
3.4 Teknik Pengumpulan Data	81
3.4.1 Wawancara/ Interview	81
3.4.2 Observasi	84
3.4.3 Dokumentasi	85
3.5 Subjek dan Objek Penelitian.....	85
3.5.1 Subjek Penelitian	85
3.5.2 Objek Penelitian	86
3.6 Metode Analisis Data	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	88
4.1 Gambaran Objek Penelitian.....	88
4.1.1 Sejarah Objek Wisata Halal Pantai Ulee Lheue	88
4.1.2 Fasilitas Pantai Ulee Lheue	90
4.2 Pengembangan Objek Wisata Halal Pantai Ulee Lheue ...	9
4.3 Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial.....	97
4.4 Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Pendapatan Pedagang	99
BAB V PENUTUP	104
5.1 Kesimpulan.....	104
5.2 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara di Aceh Tahun 2016- 2019...	2
Tabel 1.2 Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara di Banda Aceh Tahun 2016- 2019	2
Tabel 2.1 Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi dan Wisata Syariah	27
Tabel 2.2 Penelitian Terkait.....	41
Tabel 3.1 Daftar Pertanyaan untuk Ulama, Dinas, Masyarakat dan Pedagang di Wisata Ulee Lheue	52
Tabel 4.1 Daftar Pedagang di Kawasan Objek Wisata Pantai Ulee Lheue Tahun 2016-2019	64
Tabel 4.2 Daftar Pedagang di Kawasan Objek Wisata Pantai Ulee Lheue Tahun 2016-2019	65



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Kekayaan tersebut menjadi modal penting dalam pembangunan bangsa Indonesia. Disamping itu, Indonesia juga dikenal sebagai negara majemuk yang kaya akan keberagaman suku, budaya, agama maupun sejarah. Kedua potensi tersebut menjadi modal utama bangsa Indonesia untuk lepas landas menuju negara maju dan keluar dari zona kemiskinan dengan mengelola sumber daya alam secara benar.

Berlimpahnya sumber daya alam yang ada dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi ketika sumber daya tersebut dapat dikelola dengan baik, sehingga pemanfaatan sumber daya alam tersebut tidak akan menghabiskan waktu ataupun materi akibat ketidakberhasilan dalam mengelola suatu sumber daya. Pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang layak untuk dikembangkan dan dikelola secara maksimal. Pembangunan serta pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak dalam kehidupan masyarakat sekitar, kehidupan sosial dan ekonomi, kemudian pembangunan dan pengembangan pariwisata tentunya menjadi indikator dalam kesejahteraan masyarakat (Oka, 2008).

Kekayaan alam dan keberagaman bangsa Indonesia menyimpan banyak potensi sekaligus peluang berharga untuk membangun kepariwisataan Indonesia agar lebih bergairah di mata dunia serta memiliki karakteristik berdasarkan kearifan lokal. Oleh karena itu, pemerintah memiliki peranan penting dalam menggali potensi dan membuat kebijakan terhadap pengembangan kepariwisataan, sehingga masyarakat tergugah kesadarannya untuk menggali potensi dan bergerak membangun desa maupun kota masing-masing (Ethika, 2016).

Perkembangan sektor pariwisata berbasis syariah telah menjadi tren dalam pengembangan ekonomi yang berbasis pariwisata di beberapa tempat. Konsep ini meliputi adat istiadat dan budaya yang melandaskan nilai-nilai Islam, gaya hidup hingga produk-produk dengan konsep halal. Pariwisata syariah dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Selain itu, Indonesia juga merupakan negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar di dunia, sehingga sudah sepatutnya sektor pariwisata melihat hal ini sebagai salah satu pasar potensial dengan menggabungkan konsep wisata dan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan data Kementerian Pariwisata Republik Indonesia menunjukkan bahwa setiap tahunnya Indonesia mempunyai jumlah wisatawan yang berkunjung semakin bertambah. Tiga belas provinsi yang memiliki potensi sebagai kawasan wisata syariah, yaitu Nusantara Tenggara Barat (NTB), Aceh, Sumatera Utara,

Riau, Lampung, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Bali. Setiap daerah tersebut ditetapkan dengan standarisasi syariah di tiga sektor wisata yaitu restoran, hotel dan biro perjalanan wisata (Kemenpar, 2020).

Aceh sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang lebih dikenal dengan sebutan Serambi Mekkah merupakan sebuah provinsi yang terletak di ujung utara pulau Sumatera, Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memegang peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Oleh sebab itu, Aceh dijuluki sebagai kota Serambi Mekkah. Dinas pariwisata Aceh mempunyai visi dan misi tertentu untuk mengembangkan pariwisata yang lebih maju, adapun visi misinya yaitu meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian, perlindungan, pendayagunaan dan pemanfaatan warisan budaya, nilai-nilai syariah dan kawasan wisata alam unggulan (Dinas Pariwisata Aceh, 2015).

Kota Banda Aceh adalah ibukota Provinsi Aceh yang merupakan salah satu daerah yang memberlakukan syariat Islam. Kota Banda Aceh juga mengalami dampak yang sangat besar saat bencana tsunami menghancurkan tanah Aceh pada tahun 2004 lalu. Meskipun demikian, kini Kota Banda Aceh kembali berbenah diri untuk menjadi tempat destinasi pariwisata berbasis syariah dengan mengandalkan kawasan pariwisata, adat istiadat dan budaya. Hal ini direalisasikan dengan meluncurnya branding pariwisata yaitu

World Islamic Tourism pada tanggal 31 Maret 2015. Pemerintah Kota Banda Aceh mencoba menarik wisatawan dengan menawarkan konsep wisata syariah dengan didukung peningkatan sarana dan prasarana (Rahmi, 2017).

Berikut jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Aceh dan Kota Banda Aceh

Tabel 1.1
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara di Aceh Tahun 2016- 2019

No	Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1.	2016	2.077.797 orang	76.452 orang	2.154.249 orang
2.	2017	2.288.625 orang	75.758 orang	2.364.383 orang
3.	2018	2.391.968 orang	106.281 orang	2.498.249 orang
4.	2019	2.529.879 orang	107.037 orang	2.636.916 orang

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2020)

Tabel 1.2
Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Wisatawan Nusantara di Banda Aceh Tahun 2016- 2019

No	Tahun	Wisatawan Nusantara	Wisatawan Mancanegara	Jumlah
1.	2016	268.532 orang	18.577 orang	287.109 orang
2.	2017	272.079 orang	16.274 orang	288.353 orang
3.	2018	372.503 orang	20.897 orang	393.400 orang
4.	2019	482.322 orang	21.670 orang	503.992 orang

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2020)

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan ke Aceh terus meningkat dari tahun ke tahun baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan

ke Banda Aceh mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut membuktikan bahwa parawisata di Aceh dan Banda Aceh memiliki daya tarik tersendiri bagi orang di dalam maupun di luar Aceh. Peningkatan kunjungan wisatawan di Kota Banda Aceh tidak terlepas dari semakin terkenalnya provinsi Aceh melalui penerapan syariat Islam dan keberadaan situs-situs yang menjadi daya tariknya, seperti Masjid Raya Baiturrahman, pantai Ulee Lheue, Museum Rumoh Aceh dan Museum Tsunami.

Selain itu, kondisi keamanan Aceh secara umum yang sudah kondusif untuk menerima wisatawan membuat pendatang tidak ragu lagi berkunjung ke wilayah ini. Penerapan secara resmi Qanun (peraturan daerah) tentang Hukum Jinayat (hukum pidana Islam) yang berlaku bagi muslim dan non muslim tidak mengkhawatirkan akan menurunkan jumlah wisatawan.

Pantai Ulee Lheue merupakan wisata pantai di Banda Aceh yang ramai dikunjungi oleh wisatawan pada sore hari, menawarkan pantai yang tenang serta keindahan sunset, dan kuliner disekitarnya. Pantai ini memang terasa spesial karena cukup berbeda dengan pantai-pantai lainnya di Aceh. Disini wisatawan akan dibawa menikmati keindahan hamparan lautan yang tenang, dengan duduk dikursi-kursi pinggir jalan serta menyantap jagung bakar.

Maraknya pengunjung yang datang untuk berkunjung baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga menyebabkan beberapa usaha tumbuh dan berkembang disekitar lokasi wisata, terbukti

bahwa terdapat beberapa pedagang yang berjualan di kawasan Pantai Ulee Lheue, khususnya pedagang kecil-kecilan seperti pengelolaan parkir,mainan anak-anak, dan kuliner.

Semakin meningkatnya jumlah pengunjung yang datang ke lokasi wisata pantai Ulee Lheue semakin besar pula dampak yang akan timbul, dampak yang diakibatkan oleh kegiatan pariwisata biasanya meliputi dampak sosial dan ekonomi, dalam penelitian ini difokuskan untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang.

Kehidupan sosial adalah suatu kehidupan di dalamnyaterdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan, dimana pantai Ulee Lheue tidak hanya memberi dampak terhadap ekonomi, namun juga memberi dampak dalam kehidupan sosial masyarakat yang berada di kawasan pantai Ulee Lheue sesuai dengan ketentuan objek wisata tersebut, seperti pada waktu shalat ketika objek wisata ditutup bagaimana dengan pedagang yang berada dilokasi tersebut, apakah tutup sementara atau sebaliknya.

Beberapa studi tentang dampak objek wisatan terhadap kehidupan sosial masyarakat telah dilakukan, hasil studi tersebut menyatakan bahwa adanya objek wisata di daerah tertentu dapat meningkatkan kehidupan sosial masyarakat yang ada di sekitar tempat wisata dan dapat menjadikan masyarakat tidak pengangguran (Waha *et al*, 2016; Alsabila *et al*,2018; Sarifuddin *et al*, 2019. Oleh karena itu, peneliti menangkat sebuah judul penelitian tentang“**Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal**

Terhadap Kehidupan Sosial dan Pendapatan Pedagang di Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan objek wisata halal dikawasan Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh?
2. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial pedagang di kawasan Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh?
3. Bagaimana dampak pengembangan objek wisata halal terhadap pendapatan pedagang di kawasan Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan objek wisata halal dikawasan Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial pedagang di kawasan Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh.

3. Untuk mengetahui dampak pengembangan objek wisata halal terhadap pendapatan pedagang di kawasan Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang suatu dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang di Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat bagi kalangan mahasiswa dan lapisan masyarakat luas terutama setiap orang yang ingin memperdalam pengetahuan tentang wisata halal.

1.5 Sistematika Penulisan

Kerangka penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisi tentang pengantar keseluruhan skripsi.

Pada bab ini

lima sub bab, yaitu latar belakang masalah yang menguraikan tentang alasan penelitian ini perlu untuk diteliti, rumusan masalah berisi tentang pokok permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian berisi tentang apa yang ingin dicapai, manfaat penelitian berisi tentang kerangka penyusunan penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian yaitu tentang kepariwisataan, kehidupan sosial, pendapatan, temuan penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, subjek dan objek penelitian serta metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang gambaran umum objek wisata halal Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan yang dirangkum berdasarkan hasil penelitian dan saran berupa masukan-masukan yang ingin disampaikan baik kepada pihak-pihak yang terkait maupun untuk peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Kepariwisataaan

2.1.1 Wisata

Kualitas lingkungan merupakan bagian integral dari industri wisata. Bagi pengembang dan penyelenggara kegiatan wisata, kualitas lingkungan harus mendapat perhatian (Pendit, 2016). Wisata adalah suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perseorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dan sebagainya dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu (Hidayah, 2017).

Indikator: Tempatnya bersih dan nyaman.

2.1.2 Wisatawan

Berbicara mengenai pariwisata tentu tidak terlepas dari pembicaraan masalah wisatawan dan salah satu yang harus kita ketahui adalah siapa yang disebut dengan wisatawan. Banyak orang mendefinisikan wisatawan itu secara sederhana yaitu wisatawan adalah orang yang melakukan perjalanan wisata. Tetapi pemahaman tersebut tergolong sempit atau biasa.

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan menyebutkan bahwa wisatawan adalah orang yang melakukan wisata. Berdasarkan Undang-undang RI

Nomor 9 Tahun 1969 menyebutkan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang bepergian dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan menikmati perjalanan dari kunjungannya itu *The Committee of Statistical Experts of The National* pada tahun 1937 menyatakan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara selain negara dimana dia bisa tinggal dan dengan periode setidaknya 24 jam. Nyoman (2002) Kemudian yang dapat dianggap sebagai wisatawan, yaitu:

1. Orang-orang yang bepergian untuk tujuan bersenang-senang, alasan keluarga, untuk tujuan kesehatan dan lain sebagainya.
2. Orang-orang bepergian untuk mengadakan pertemuan atau mewakili kedudukan sebagai diplomat.
3. Orang-orang yang singgah dalam pelayaran lautnya, sekalipun bila mereka tinggal kurang dari 24 jam.

Berdasarkan konferensi Perserikatan Bangsa-bangsa mengenai perjalanan internasional dan pariwisata di Roma tahun 1963 menyatakan bahwa wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi suatu negara selain negara tempat tinggalnya yang biasa untuk berbagai tujuan selain mencari dan melakukan suatu pekerjaan yang menguntungkan di negara yang dikunjungi. Dari definisi tersebut telah mencakup wisatawan (*tourism*) yaitu pelancong

(*excursionist*) yaitu seorang pengunjung yang tinggal kurang dari 24 jam di negara yang dikunjungi. Definisi-definisi yang telah

diuraikan diatas dapat disimpulkan batasan yang disebut wisatawan adalah:

1. Perjalanan yang dilakukan lebih kurang 24 jam.
2. Perjalanan yang dilakukan hanya untuk sementara.
3. Orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat tujuannya (Nyoman, 2002).

2.1.3 Parawisata

Pengertian mengenai pariwisata yang menitikberatkan pada kegiatan berwisata yang bertujuan untuk bersenang-senang dan mendapatkan *service* selama dalam perjalanan. Tetapi, konsep dalam ilmu pariwisata yang seharusnya didasari atas moral sehingga tercipta suatu tata krama yang baik selama melakukan perjalanan ke suatu negara atau wilayah (Simanjuntak, 2017). Pernyataan ini didukung oleh pengertian pariwisata sebagai berikut:

“Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata “pari” yang berarti halus, maksudnya mempunyai tata krama tinggi dan “wisata” yang berarti kunjungan atau perjalanan untuk melihat, mendengar, menikmati dan mempelajari sesuatu. Jadi, pariwisata berarti menyuguhkan suatu kunjungan secara bertata krama dan berbudi” (Rahmalia, 2017).

Berdasarkan Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan menyebutkan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas

serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. (Rahmalia, 2017), Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas terdapat beberapa hal yang merupakan ciri-ciri dari pariwisata yaitu:

Perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain.

1. Perjalanan tersebut dilakukan untuk sementara.
2. Perjalanan tersebut berkaitan dengan rekreasi.
3. Orang-orang yang melakukan perjalanan tersebut tidak mencari nafkah di tempat yang dikunjunginya, tetapi hanya sebagai konsumen.

Dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan orang dari suatu tempat ke tempat yang lain untuk sementara waktu dengan maksud atau tujuan tidak untuk berusaha atau mencari pekerjaan di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan bertamasya untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

2.1.4 Peran dan Manfaat Parawisata

Anwar., dkk (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa peranan dan manfaat pariwisata, antara lain adalah sebagai berikut:

1. kesempatan berusaha bagi masyarakat.
2. Terciptanya lapangan kerja baru.
3. Penghasilan masyarakat dan pemerintah meningkat.
4. Terpeliharanya kelestarian budaya bangsa.
5. Terpelihara lingkungan hidup.

6. Memperkukuh persatuan dan kesatuan.
7. Meningkatkan keamanan dan ketertiban.

2.1.5 Objek dan Daya Tarik Wisata

Objek wisata adalah salah satu komponen yang penting dalam industri pariwisata dan salah satu alasan pengunjung melakukan perjalanan (*something to see*). Di luar negeri objek wisata disebut *tourist attraction* (atraksi wisata), sedangkan di Indonesia lebih dikenal dengan objek wisata (Devy & Soemanto, 2017). Adapun pengertian objek wisata terdapat dari beberapa sumber antara lain:

1. Peraturan Pemerintah No.24 tahun 1979

Objek wisata adalah perwujudan dari ciptaan manusia, tata hidup, seni budaya serta sejarah bangsa dan tempat keadaan alam yang mempunyai daya tarik untuk dikunjungi.

2. Surat Keputusan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No.km98/PW:102/MPPT-87.

Objek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan (Mukhsin, 2016).

Sammeng (2011) menjelaskan bahwa objek daya tarik wisata dapat dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu:

1. Objek wisata buatan
2. Objek wisata budaya
3. Objek wisata alam

Anwar, dkk (2017) menyatakan bahwa terdapat empat aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata, yaitu:

1. *Attraction* (daya tarik)
2. *Accesable* (bisa dicapai)
3. *Amenities* (fasilitas)
4. *Ancillary* (adanya/ lembaga pariwisata)

Suatu daerah untuk menjadi daerah tujuan wisata (DTW) yang baik harus mengembangkan tiga hal agar daerah tersebut menarik untuk dikunjungi, yakni:

1. Adanya sesuatu yang dapat dilihat (*something to see*), maksudnya adanya sesuatu yang menarik untuk dilihat, dalam hal ini objek wisata yang berbeda dengan tempat-tempat yang lain (mempunyai keunikan tersendiri). Disamping itu perlu juga mendapat perhatian terhadap atraksi wisata yang dapat dijadikan sebagai *entertainment* bila orang berkunjung nantinya.
2. Adanya sesuatu yang dapat dibeli (*something to buy*), yaitu terdapat sesuatu yang menarik yang khas untuk dibeli dalam hal ini dijadikan cendramata untuk dibawa pulang ke tempat masing-masing sehingga didaerah tersebut harus ada fasilitas untuk dapat berbelanja yang menyediakan *souvenir* maupun kerajinan tangan lainnya dan harus didukung pula oleh fasilitas lainnya seperti *money changer* dan bank.
3. Adanya sesuatu yang dapat dilakukan (*something to do*), yaitu suatu aktivitas yang dapat dilakukan di tempat itu yaitu bisa

membuat orang yang berkunjung merasa betah di tempat tersebut (Kurnia, 2014).

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa suatu objek wisata yang baik dan menarik untuk dikunjungi harus mempunyai keindahan alam dan juga harus memiliki keunikan, daya tarik untuk dikunjungi dan juga didukung oleh fasilitas pada saat menikmatinya.

2.2 Bentuk Parawisata

Simanjuntak (2017) perkembangan pariwisata Indonesia kemudian memunculkan bentuk-bentuk wisata untuk menjadi salah satu produk industri bernilai ekonomis. Lebih lanjut, Simanjuntak (2017) bentuk-bentuk wisata dikategorikan yaitu:

2.2.1 Asal Wisatawan

Asal wisatawan adalah perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungan wilayah negerinya sendiri dikenal dengan sebutan pariwisata domestik. Perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang antar negara dinamakan pariwisata internasional. Jadi, ada dua versi pariwisata dalam hal ini, yakni pariwisata dalam negeri dan pariwisata luar negeri. Banyak faktor yang mempengaruhi mengapa seseorang atau sekelompok orang hanya melakukan wisata dalam negeri dan mengapa tidak luar negeri. Penyebabnya mungkin faktor keuangan yang belum mencukupi untuk berwisata internasional

atau kemungkinan rasa takut ke luar negeri karena faktor komunikasi dalam bahasa asing sebagai penghambat. Namun, dewasa ini faktor bahasa bukan faktor penghambat lagi, karena penerjemah selalu disesuaikan dengan turis yang mereka bawa (Fitroh, dkk, 2017).

2.2.2 Pengangkutan

Pengangkutan merupakan alat yang digunakan wisatawan, dikategorikan dalam pariwisata udara, pariwisata laut, pariwisata kereta api, mobil atau bus, tergantung pada cara bagaimana si wisatawan tiba di objek wisata yang dikunjungi. Alat angkut yang dipilih tentunya bergantung kepada kemampuan finansial wisatawan dan juga pada kondisi kesehatannya. Misalnya, orang yang tidak kuat naik pesawat udara memilih jalur laut atau darat (Sitorus & Sitorus, N, 2017).

2.2.3 Jangka Waktu

Kedatangan seseorang atau sekelompok wisatawan di suatu negara akan diperhitungkan menurut lamanya tinggal di negara tujuan. Hal ini memunculkan istilah pariwisata jangka pendek dan jangka panjang. Biasanya para pemuda tidak ingin berlama-lama pada satu tempat, mereka seperti berwisata avontur (Hasan, 2018).

2.2.4 Jumlah Wisatawan

Perbedaan jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu negara dilakukan perseorangan atau dalam rombongan. Hal ini

memunculkan istilah pariwisata tunggal dan pariwisata rombongan atau kelompok (Suastika & Yasa, 2017).

2.2.5 Homogen atau Heterogen

Rombongan wisatawan yang berkunjung berasal dari satu negara, misalnya dari Belanda semuanya warga Belanda dan bangsa Belanda. Hal seperti ini sering terjadi, karena mereka terikat pada satu pekerjaan atau satu profesi atau satu agama. Umpamanya, wisatawan ke Arab Saudi atau Mesir, kerap berbasis agama, kunjungan seperti kerap dihubungkan dengan perjalanan untuk melaksanakan ibadah, misalnya haji atau umrah (Koranti, dkk. 2017).

Beda dengan perjalanan yang dilakukan oleh satu profesi atau sekte agama, kerap juga terjadi wisatawan tersebut terdiri dari berbagai bangsa yang beda bahasa maupun beda kewarganegaraan. Namun, tetap ada yang mempersatukan mereka sehingga terkumpul dalam satu rombongan wisata. Misalnya, keinginan untuk melihat dan menyaksikan wilayah yang pernah gunungnya meletus ribuan tahun yang lalu sehingga terjadi kaldera Toba di Danau Toba, Tanah Batak, provinsi Sumatera Utara. Bangsa yang datang bersama ke wilayah Danau Toba itu beragam bangsa dan beragam negara, namun, tujuan utama mereka adalah sama, yakni menyaksikan betapa hebatnya dan indahya sisa-sisa letusan gunung Toba tersebut yang menghasilkan danau indah bernama Toba (Suastika & Yasa, 2017).

2.2.6 Usia

Usia juga menjadi ciri khas wisatawan. Misalnya, para remaja yang berusia antara 16-18 tahun yang kebetulan berasal dari satu kota dan juga bersekolah pada sekolah yang sama. Dengan demikian, sekolah dan usia menjadi dasar terjadinya kelompok wisatawan. Selain itu, sering juga terjadi faktor usia ini menjadi landasan berwisata. Umpamanya, telah memasuki usia jenjang pensiun, maka para pensiunan itu merancang satu perjalanan wisata ke negeri lain atau wilayah lain (Pramudyasari, 2016).

2.2.7 Jenis kelamin

Kerap juga terjadi sekumpulan wisatawan yang hanya terjadi dari kaum laki-laki saja atau kaum perempuan saja. Hal seperti ini kemungkinan terjadi karena profesi juga. Misalnya, kaum laki-laki yang berjabatan ustadz dikalangan penganut agama Islam biasanya mengandung tujuan tertentu, seperti untuk melakukan ibadah keagamaan yang mengharuskan mereka pisah antara laki-laki dan perempuan (Simanjuntak, 2017).

Indikator: Usia wisatawan yang berkunjung

2.3 Jenis Pariwisata

Oktarini (2012) menjelaskan bahwa kebanyakan batasan pariwisata telah merinci motif-motif yang mendorong seseorang untuk mengadakan perjalanan wisata. Terutama dalam *international tourism*, motif-motif tersebut sangat bervariasi dan mempunyai pengaruh yang menentukan pada daerah tujuan wisata

yang dikunjunginya. Perbedaan motif-motif tersebut tercermin dengan adanya berbagai jenis pariwisata, karena suatu daerah maupun suatu negara pada umumnya dapat menyajikan berbagai atraksi wisata, maka akan sangat menarik untuk dipelajari dan mempersoalkan jenis pariwisata mana yang sekiranya mempunyai kesempatan yang paling baik untuk dikembangkan di daerah atau negara tersebut. Hal ini juga akan berpengaruh pada fasilitas yang perlu dipersiapkan dalam pembangunan maupun dalam program-program promosi dan periklanannya. Walaupun banyak jenis wisata ditentukan menurut motif tujuan perjalanan dapat pula dibedakan adanya beberapa jenis pariwisata khusus sebagai berikut:

2.3.1 Pariwisata Untuk Menikmati Perjalanan (*Pleasure Tourism*)

Bentuk pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, untuk mencari udara segar yang baru, untuk memenuhi kehendak ingin tahunya, untuk melihat sesuatu yang baru, untuk menikmati keindahan alam, untuk mengetahui hikayat rakyat setempat, untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota atau bahkan sebaliknya untuk menikmati tempat-tempat atau alam lingkungan yang jelas berbeda antara satu dengan lainnya. Jenis pariwisata ini menganut begitu banyak unsur yang sifatnya berbeda-beda, disebabkan pengertian *pleasure* akan selalu berbeda kadar

pemuasnya sesuai dengan karakter, cita rasa, latar belakang kehidupan serta tempramen masing-masing individu (Hasan, 2018).

2.3.2 Pariwisata Untuk Rekreasi (*Recreation Tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki pemanfaatan hari-hari liburnya untuk beristirahat, untuk memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohaninya, ingin menyegarkan keletihan dan kelelahannya. Biasanya, mereka tinggal selama mungkin ditempat-tempat yang dianggapnya benar-benar menjamin tujuan-tujuan rekreasi tersebut (misalnya di tepi pantai, dipegunungan, dipusat-pusat peristirahatan atau pusat-pusat kesehatan) dengan tujuan menemukan kenikmatan yang diperlukan. Dengan kata lain mereka lebih menyukai *health resorts*. Termasuk dalam kategori ini ialah mereka yang karena alasan kesehatan dan kesembuhan harus ditinggalkan di tempat-tempat yang khusus untuk memulihkan kesehatannya, seperti di daerah sumber-sumber air panas dan lain-lain (Pramudyasari, 2016).

2.3.3 Pariwisata Untuk Kebudayaan (*Cultural Tourism*)

Jenis ini ditandai oleh adanya rangkaian motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat pengajaran dan riset, untuk mempelajari adat-istiadat, kelembagaan dan cara hidup rakyat negara lain untuk mengunjungi monumen sejarah, peninggalan peradaban masa lalu atau sebaliknya penemuan-penemuan besar

masa kini, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan atau juga untuk ikut serta dalam festival-festival seni musik, teater, tarian rakyat dan lain-lain (Sugiarto & Amaruli, 2018).

2.3.4 Pariwisata Untuk Olahraga (*Sport Tourism*)

Lebih lanjut, Oktarini (2012) membagi jenis pariwisata untuk olahraga dalam 2 kategori:

- a. *Big Sports Events*, yaitu peristiwa-peristiwa olah raga besar seperti *Olympiade Games*, kejuaraan sky dunia, kejuaraan tinju dunia, dan lain-lain yang menarik perhatian tidak hanya pada olahragawannya sendiri, tetapi juga ribuan penonton atau penggemarnya.
- b. *Sporting Tourism of the Practitioners*, yaitu pariwisata olah raga bagi mereka yang ingin berlatih dan mempraktekkan sendiri, seperti pendakian gunung, olah raga naik kuda, berburu, memancing dan lain-lain. Negara yang memiliki banyak fasilitas atau tempat-tempat olah raga seperti ini tentu dapat menarik sejumlah besar penggemar jenis olahraga (Mutohir, 2013).

2.3.5 Pariwisata Untuk Urusan Usaha Dagang (*Bussines Tourism*)

Jenis pariwisata ini telah menimbulkan berbagai persoalan. Banyak ahli teori, ahli sosiologi maupun ekonomi beranggapan bahwa perjalanan untuk keperluan usaha tidak dapat dianggap sebagai perjalanan wisata karena ada unsur *voluntary* atau sukarela

tidak terlibat. Menurut para ahli teori, perjalanan usaha ini adalah bentuk *profesional travel* atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberikan kepada pelakunya baik pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan. Ide yang dianggap fundamental dari *individual liberty* atau kebebasan individu yang merupakan bagian penting dari pariwisata tidak nampak (Brahmanto, 2015).

Lebih lanjut, Oktarini (2012) menjelaskan tentang istilah *Bussines Tourism* tersirat tidak hanya *professional trips* yang dilakukan kaum pengusaha atau industrialis, tetapi juga mencakup semua kunjungan ke pameran, kunjungan ke instalasi teknis yang bahkan menarik orang-orang diluar profesi ini. Juga harus pula diperhatikan bahwa kaum pengusaha tidak hanya bersikap dan berbuat sebagai konsumen, tetapi dalam waktu-waktu bebasnya sering berbuat sebagai wisatawan biasa dalam pengertian sosiologis karena mengambil dan memanfaatkan keuntungan dari atraksi yang terdapat di negara lain tersebut.

Indikator: Tempat untuk melakukan berbagai aktivitas.

2.4 Pengembangan Pariwisata

Pengertian pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses, cara (perbuatan mengembangkan dan sebagainya). Rahmalia (2017) pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan objek wisata agar wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada didalamnya untuk

dapat menarik minat wisatawan dalam mengunjunginya. Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan baik bagi wisatawan dan warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya, keragaman budaya, seni dan alam (pesona alam). Pengembangan sumber daya tersebut dikelola melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan pariwisata. Rahmalia, (2017) menjelaskan bahwa pengembangan pariwisata sebagai suatu industri secara ideal harus berlandaskan pada empat prinsip dasar, yaitu:

1. Kelangsungan ekologi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus menjamin terciptanya pemeliharaan dan proteksi terhadap sumber daya alam yang menjadi daya tarik pariwisata, seperti lingkungan laut, hutan, pantai, danau dan sungai.
2. Kelangsungan kehidupan sosial dan budaya, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus meningkatkan peran masyarakat dalam pengawasan tata kehidupan melalui sistem nilai yang dianut masyarakat setempat sebagai identitas masyarakat tersebut.
3. Kelangsungan ekonomi, yaitu bahwa pengembangan pariwisata harus dapat menciptakan kesempatan kerja bagi semua pihak untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi melalui suatu sistem ekonomi yang sehat dan kompetitif.
4. Memperbaiki dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat melalui pemberian kesempatan kepada mereka untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata.

Demikian, pengembangan pariwisata perlu didukung dengan perencanaan yang matang dan harus mencerminkan tiga dimensi kepentingan, yaitu industri pariwisata, daya dukung lingkungan (sumber daya alam) dan masyarakat setempat dengan sasaran untuk peningkatan kualitas hidup. Kemudian, berkembangnya pariwisata juga tergantung pada produksi industri pariwisata yang meliputi daya tarik wisata, kemudahan perjalanan, sarana dan fasilitas serta promosi. Negara yang sadar akan pengembangan pariwisata berdasarkan Direktorat Jenderal Pariwisata biasanya mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan pariwisata harus menyeluruh sehingga bagi seluruh pengembangan pariwisata akan diperhitungkan dengan memperhatikan perhitungan untung rugi apabila dibandingkan dengan pembangunan sektor lain.
2. Pengembangan pariwisata harus diintegrasikan ke dalam pola dan program pembangunan semasa ekonomi, fisik dan sosial suatu negara.
3. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat.
4. Pengembangan pariwisata harus sadar lingkungan sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu negara.
5. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa sehingga pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin

dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang positif.

6. Penentuan tata cara pelaksanaannya harus disusun dengan jelas.
7. Pencatatan (monitoring) secara terus menerus mengenai pengaruh pariwisata terhadap suatu masyarakat dan lingkungan.

Nyoman (2002) ada dua hal yang dapat ditawarkan kepada wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata, berupa alamiah atau buatan manusia yaitu:

1. Sumber-sumber alam:
 - a. Iklim, yaitu udara yang lembut, bersinar matahari, kering dan bersih.
 - b. Tata letak tanah dan pemandangan alam yakni dataran, pegunungan yang indah, air terjun, daerah (gunung berapi, gua dan lain-lain).
 - c. Unsur rimba, yakni hutan-hutan lebat, pohon-pohon langka dan sebagainya.
 - d. Flora dan fauna yakni tumbuhan aneh, barang-barang beragam jenis dan warna, kemungkinan memancing, berburu dan bersafari foto binatang buas, taman nasional dan lain sebagainya.
 - e. Pusat-pusat kesehatan yakni sumber air mineral alami, kolam lumpur berkhasiat untuk mandi, sumber air panas untuk penyembuhan penyakit dan sebagainya.
2. Hasil karya buatan manusia yang ditawarkan yang terdiri sejarah, budaya dan keagamaan:

- a. Monumen-monumen dan peninggalan bersejarah dari masa lalu.
 - b. Tempat-tempat budaya seperti museum, gedung kesenian, tugu peringatan, perpustakaan, pentas-pentas budaya rakyat, industri seni kerajinan tangan dan lain-lain.
 - c. Perayaan-perayaan tradisional, pameran-pameran, karnaval, upacara-upacara adat, ziarah-ziarah dan sebagainya.
3. Prasarana-prasarana
- a. Sistem penyediaan air bersih, kelistrikan, jalur-jalur lalu lintas, sistem pembuangan limbah, sistem telekomunikasi dan lain-lain.
 - b. Kebutuhan pola pokok hidup modern, misalnya rumah sakit, apotek, bank, pusat-pusat perbelanjaan, rumah-rumah penata rambut, toko-toko bahan makanan, kantor-kantor pemerintah (polisi, penguasa setempat, pengadilan dan sebagainya), toko-tokoacamata, toko-toko buku, bengkel-bengkel kendaraan bermotor, pompa-pompa bensin dan lain sebagainya.
4. Prasarana wisata yang meliputi:
- a. Tempat penginapan wisatawan.
 - b. Tempat menemui wisatawan.
 - c. Tempat-tempat rekreasi dan sport: fasilitas sport untuk musim dingin dan panas, fasilitas sport darat dan lain-lain.
5. Sarana pencapaian dan alat transportasi penunjang, meliputi pelabuhan udara, laut bagi negara-negara yang berbatasan dengan laut, sungai atau dan multinasional, kereta api dan alat

transportasi darat lainnya, kapal-kapal, sistem angkutan udara, angkutan dipegunungan dan lain-lain.

6. Sarana pelengkap yakni seperti halnya prasarana, maka sarana pelengkap ini berbeda menurut keadaan perkembangan suatu negara. Pada umumnya sarana ini meliputi gedung-gedung yang menjadi sumber produksi jasa-jasa yang cukup penting tetapi tidak mutlak diperlukan oleh wisatawan. Umumnya sarana pelengkap ini bersifat rekreasi dan hiburan, seperti gedung-gedung, kedai-kedai minum dan lain sebagainya.
7. Pola hidup masyarakat yang sudah menjadi salah satu khasanah wisata yang sangat penting seperti cara hidup bangsa, sikap, makanan dan sikap pandangan hidup, kebiasaan tradisi dan adat istiadat, semua itu menjadi kekayaan budaya yang menarik wisatawan ke negeri mereka. Hal ini berlaku khususnya negara-negara yang sedang berkembang yang masyarakat tradisionalnya berbeda dari masyarakat tempat wisatawan itu berasal. Modal dasar yang penting yakni sikap bangsa dari negara tersebut terhadap wisatawan, misalnya keramah tamahan, keakraban, rasa suka menolong dan tidak bertindak mengeksploitasi dan lain-lain (Rahmalia, 2017).

Industri pariwisata harus ditegakkan diatas landasan prinsip-prinsip dasar yang nyata disebut dasar unsur atau dasasila yang meliputi politik, pemerintahan, perasaan ingin tahun, sifat ramah tamah, jarak waktu, atraksi, akomodasi, pengangkutan, harga-harga

publisitas dan promosi serta kesempatan berbelanja (Nyoman, 2002).

2.5 Dampak Pengembangan Pariwisata

Secara mikro, aspek ekonomi dalam kepariwisataan dapat dijelaskan bahwa dengan adanya perkembangan pariwisata akan memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, perlu diadakannya penggalakan pembangunan perekonomian dengan suatu pertumbuhan yang berimbang kepariwisataan yang dapat diharapkan memegang peranan yang menentukan dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk mengembangkan pembangunan sektor-sektor lain secara bertahap. Pertumbuhan yang berimbang bagi perekonomian itu dapat terjadi sebagai akibat majunya pertumbuhan industri pariwisata yang dikembangkan dengan baik. Maka sektor pariwisata semakin berperan dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Besar kecilnya pengaruh pariwisata secara ekonomis dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu pengaruh terhadap pendapatan, lapangan pekerjaan, neraca pembayaran dan investasi (Prasiasa, 2013).

Indikator: Perubahan memberikan dampak positif.

2.6 Motivasi Perjalanan Wisata

Pada hakikatnya mobilitas manusia merupakan salah satu kehidupan manusia yang tidak bisa puas atau terpaku pada satu

tempat dalam memenuhi kebutuhan atau tuntunan kelangsungan hidupnya. Mobilitas manusia itu timbul dari berbagai dorongan kebutuhan atau kepentingan. Rahmalia (2017) Motivasi atau tujuan perjalanan dari para wisatawan pada dasarnya dapat digolongkan dalam dua kategori yaitu:

1. Pesiar (*leiseir*), untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, keagamaan, olahraga dan lain sebagainya.
2. *Bussines*, untuk keperluan konferensi, lokakarya, tertentu.

2.7 Teori Pariwisata dalam Islam

Pariwisata dalam Islam adalah safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah SWT, menikmati keindahan alam sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan terhadap Keesaan Allah dan memotivasi menunaikan kewajibam hidup. Dalam konsep Islam perjalanan manusia dengan maksud dan keperluan tertentu dipermukaan bumi (berpariwisata) harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari hasil pengamatan dalam perjalanannya (Oktarini, 2012).

Lebih lanjut, Oktarini (2012) Pariwisata dalam tradisi Islam dimulai dari kemunculan Islam sebagai agama universal, yaitu ketika dikenal konesp *ziyarah* yang secara *harfiah* artinya berkunjung. Selanjutnya lahir konsep *dhi'yah*, yaitu tata krama berkunjung yang mengatur etika dan tata krama serta hukum hubungan sosial antar tamu (*dhaif*) dengan tuan rumah (*mudhif*). Konsep *ziyarah* tersebut mengalami perkembangan dan melahirkan

berbagai bentuk *ziyarah* yang dapat diartikan sebagai pariwisata atau *tour*. Islam mengenal juga berbagai terminologi seperti, *assafar*, *arrihlah*, *intisyar* dan istilah-istilah lain yang seakar dengannya.

Pariwisata Islam menggaris bawahi niat atau tujuan sebagai pembeda boleh atau tidaknya pariwisata tersebut. Niat atau tujuan yang amar ma'ruf nahi munkar dalam perjalanan pariwisata menjadikan berlakunya keringanan-keringanan yang diberikan Allah SWT kepada musafir. Maka perkembangan pariwisata dalam Islam haruslah sejalan dan sesuai dengan syariat Islam yang dapat membuat semua golongan manusia tidak peduli kaya atau miskin menjadi sejahtera bukan hanya di dunia tapi juga di akhirat (Oktarini, 2012).

Pariwisata syariah merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, pariwisata syariah merupakan pariwisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT (Oktarini, 2012). Oktarini (2012) terdapat empat aspek penting yang harus diperhatikan untuk menunjang suatu pariwisata syariah, yakni:

1. Lokasi, yakni penerapan sistem Islami di daerah pariwisata, lokasi pariwisata yang dipilih merupakan yang diperbolehkan oleh kaidah Islam dan dapat meningkatkan nilai-nilai spiritual wisatawan.

2. Transportasi, yakni penerapan sistem, seperti pemisahan tempat duduk antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya sehingga tetap berjalannya syariat Islam dan terjagaanya kenyamanan wisatawan.
3. Konsumsi, yakni Islam sangat memperhatikan segi kehalalan konsumsi, maksud segi kehalalan disini yaitu baik dari sifatnya, perolehannya maupun pengolahannya.
4. Hotel, yakni seluruh proses kerja dan fasilitas yang disediakan berjalan sesuai dengan prinsip syariah. Pelayanan disini tidak hanya pada lingkungan makanan maupun minuman, tetapi juga dalam fasilitas yang diberikan seperti spa, gym, kolam renang, ruang tamu dan fungsional untuk laki-laki dan perempuan sebaiknya terpisah (Oktarini, 2012).

Bawazir (2013) kegiatan bepergian entah itu dalam rangka berwisata, ziarah, ibadah maupun silaturahmi dalam kacamata Islam sangat didorong dan dianjurkan, karena dengan bepergian pelakunya akan banyak mengambil manfaat untuk dirinya sendiri dan untuk kepentingan manusia. Allah SWT memberi isyarat agar bepergian, yaitu dalam surat An-Nahl ayat 36 yang artinya : *“Maka bepergianlah kalian di muka bumi lalu perhatikan akibat orang-orang yang mendustakan”*

2.7.1 Wisata Syariah

Wisata syariah adalah perjalanan wisata yang semua prosesnya sejalan dengan nilai-nilai syariah Islam. Baik dimulai dari niatnya semata-mata untuk ibadah dan mengagumi ciptaan Allah, selama

dalam perjalanannya dapat melakukan ibadah dengan lancar dan setelah sampai tujuan wisata, tidak mengarah ke hal-hal yang bertentangan dengan syariah, makan dan minum yang halal dan thayyiban, hingga kepulangannya pun dapat menambah rasa syukur kita kepada Allah (Bawazir, 2013). Sofyan (2012) definisi wisata syariah lebih luas dari wisata religi yaitu wisata yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti yang dianjurkan oleh *World Tourism Organization (WTO)*, konsumen wisata syariah bukan hanya umat muslim tetapi juga non muslim yang ingin menikmati kearifan lokal.

Terminologi wisata syariah di beberapa negara ada yang menggunakan istilah seperti *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel* ataupun *as moslem friendly destination*. Selain istilah wisata syariah, dikenal juga istilah *halal tourism* atau wisata halal yaitu pariwisata yang melayani liburan dengan menyesuaikan gaya liburan sesuai dengan kebutuhan dan permintaan *traveler* muslim (Wuryastri, 2013). Kemudian, wisata halal juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah yang memenuhi ketentuan syariah. Pariwisata syariah dimanfaatkan oleh banyak orang karena karakteristik produk dan jasanya yang bersifat universal. Produk dan jasa wisata, objek wisata dan tujuan wisata dalam pariwisata syariah adalah sama dengan produk, jasa, objek dan tujuan pariwisata pada umumnya selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan etika

syariah. Jadi pariwisata syariah tidak terbatas hanya pada wisata religi (Hendri, 2018).

Pada umumnya wisata syariah mengatur beberapa panduan dalam mengaplikasikan wisata syariah, yang meliputi destinasi, akomodasi, biro perjalanan wisata dan pramuwisata, usaha penerbangan dan tempat pembelanjaan dan persinggahan (Sucipto dan Andayani, 2014).

2.7.2 Wisata Religi

Wisata religi merupakan jenis wisata keagamaan atau wisata yang bermotif spritual. Religi adalah kepercayaan pada hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa. Wisata religi adalah salah satu jenis produk wisata yang berkaitan erat dengan religi atau keagamaan yang dianut oleh manusia, wisata religi ini dimaknai khusus bagi umat beragama, biasanya berupa tempat ibadah, makam ulama atau situs-situs kuno yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya (Bawazir, 2013).

Namun sejatinya, wisata itu bukan hanya dimaknai sebagai bagian hiburan, tetapi bagian dari kontemplasi dan *tadabbur* atas Kemaha Kuasaan Allah SWT. Karena itu, bukan hanya kesehatan pikiran yang didapatkan tetapi juga pahala dengan memaknai wisata sebagai ibadah, yang perlu diperhatikan bagaimana syariat Islam terkait dalam wisata tersebut.

2.7.3 Kriteria dan Indikator Wisata Halal

Indikator wisata halal yang ditetapkan oleh *Crescent Rating* dalam *Global Muslim Travel Index* (GMTI) selaku lembaga independen yang mengurus masalah pariwisata halal. Terdapat tiga kriteria dan sebelas indikator wisata halal menurut GMTI, sebagai berikut:

1. Destinasi Ramah Keluarga
 - a. Destinasi wisata harus ramah keluarga
 - b. Keamanan umum bagi wisatawan muslim
 - c. Jumlah kedatangan wisatawan muslim yang cukup ramai
2. Layanan dan Fasilitas di Destinasi yang Ramah Muslim
 - a. Pilihan makanan dan jaminan halalnya
 - b. Akses ibadah yang mudah dan baik
 - c. Fasilitas di bandara yang ramah muslim
 - d. Opsi akomodasi yang memadai
3. Kesadaran Halal dan Destinasi Pemasaran
 - a. Memudahkan komunikasi
 - b. Jangkauan dan kesadaran kebutuhan wisatawan muslim
 - c. Konektivitas transportasi udara
 - d. Serta persyaratan visa

Kriteria di atas tentunya akan meliputi kriteria Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pengurus Harian DSN-MUI, pariwisata syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

1. Berorientasi pada kemaslahatan umum.

2. Berorientasi pada pencerahan.
3. Menghindari kemusrikan.
4. Menghindari maksiat, seperti zina, minuman keras, narkoba dan lain sebagainya.
5. Menjaga perilaku, etika dan nilai luhur kemanusiaan, seperti menghindari perilaku asusila.
6. Menjaga amanah, keamanan dan kenyamanan.
7. Bersifat universal dan inklusif.
8. Menjaga kelestarian lingkungan.
9. Menghormati nilai-nilai budaya dan kearifan lokal (Rohman, 2016).

Jika kriteria umum di atas diaplikasikan pada komponen usaha, profesi dan daya tarik wisata, maka menurut panduan umum Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Badan Pengurus Harian DSN-MUI dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Daya Tarik/Objek Wisata Syariah

Dari sisi objek wisata, hal-hal yang perlu mendapat perhatian adalah:

- a. Objek wisata, wisata budaya dan wisata buatan.
- b. Tersedia fasilitas yang layak dan suci.
- c. Tersedia makanan dan minuman halal.
- d. Pertunjukan seni dan budaya serta atraksi yang tidak bertentangan dengan kriteria umum pariwisata syariah.
- e. Terjaga kebersihan sanitasi dan lingkungan (Rohman, 2016).

2. Akomodasi Pariwisata Syariah

Objek wisata syariah harus memiliki akomodasi penginapan yang sesuai dengan standar syariah yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI), sebagai berikut:

- a. Tersedia fasilitas yang layak untuk bersuci.
- b. Tersedia fasilitas beribadah.
- c. Tersedia makanan dan minuman yang halal.
- d. Fasilitas dan suasana yang aman, nyaman dan kondusif untuk keluarga dan bisnis.
- e. Terjaga kebersihan lingkungan.

3. Usaha Penyedia Makanan dan Minuman

Seluruh restoran, kafe dan jasa boga di objek wisata syariah harus terjamin kehalalan makanan yang disajikan, mulai dari bahan baku sampai proses memasak. Cara yang paling baik adalah restoran, kafe dan jasa boga sudah mendapat sertifikat dari MUI. Jika cara tersebut belum dilakukan meningat berbagai kendala maka minimal hal-hal yang harus diperhatikan adalah:

- a. Terjaminnya kehalalan makanan dan minuman dengan sertifikasi MUI.
 - b. Ada jaminan dari MUI setempat, tokoh muslim atau pihak terpercaya dengan memenuhi ketentuan yang akan ditetapkan selanjutnya apabila poin diatas belum terpenuhi.
 - c. Terjaga lingkungan yang sehat dan bersih.
- ## 4. Spa, Sauna dan *Massage*

Terdapat sejumlah hal khusus yang harus diperhatikan bagi spa ketika hendak melayani wisatawan dengan konsep wisata syariah, diantaranya:

- a. Terapis pria untuk pelanggan pria dan terapis wanita untuk pelanggan wanita.
- b. Tidak mengandung pornografi atau pornoaksi.
- c. Menggunakan bahan baku yang halal dan tidak terkontaminasi produk turunannya.
- d. Tersedia sarana untuk melaksanakan beribadah.

5. Biro Perjalanan Wisata

Biro perjalanan wisata harus memerhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan tiket/paket wisata sesuai dengan kriteria umum pariwisata syariah.
- b. Memiliki daftar akomodasi yang sesuai dengan panduan umum pariwisata syariah.
- c. Memiliki daftar usaha penyedia makanan dan minuman yang sesuai dengan syariah, misalnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan muslim yang menggunakan jasanya. Biro perjalanan wisata harus mengetahui rumah makan yang menyajikan makanan dan minuman halal ketika berada di objek wisata.

6. Pramuwisata (Pemandu Wisata)

Pramuwisata memegang peranan yang sangat penting dalam penerapan prinsip syariah di dunia wisata, karena posisinya

adalah sebagai pemimpin perjalanan wisata, maka harus memenuhi hal-hal berikut:

- a. Memahami dan mampu melaksanakan nilai-nilai syariah dalam menjalankan tugas.
- b. Berakhlak baik, komunikatif, ramah, jujur dan bertanggung jawab.
- c. Berpenampilan sopan dan menarik sesuai dengan etika dan nilai Islam. Hal ini menjadi sangat penting karena pramuwisata memiliki wawasan luas dan kompetensi yang luas mengenai pariwisata syariah agar dapat memberikan nilai-nilai Islam selama perjalanan wisata (Rohman, 2016).

Jadi, wisata halal merupakan suatu permintaan wisata yang didasarkan pada gaya hidup wisatawan muslim selama liburan. Selain itu, wisata halal merupakan wisata yang fleksibel, rasional, sederhana dan seimbang. Wisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkat dari Allah SWT.

2.7.4 Hukum-hukum Wisata dalam Islam

Hukum wisata dalam Islam menurut Bawazir (2013) adalah mubah alias diperbolehkan. Namun hukum asal ini dapat berubah karena adanya faktor lain yang menghalanginya. Disebut mubah (diperbolehkan), jika wisata ini semata-mata hanya untuk mencari hiburan dan kesenangan jiwa, selama ditempat tujuan wisata tidak terjadi kemaksiatan dan dekadensi moral secara terang-terangan,

namun perlu diingat hukum mubah ini dapat berubah karena ada sebab lain yang terjadi. Bawazir (2013) Berikut adalah hukum-hukum wisata dalam Islam:

1. Wajib

Perjalanan bisa menjadi wajib apabila:

- a. Tujuan bepergian dilakukan dalam rangka menunaikan ibadah haji wajib (ibadah haji pertama kali bagi yang mampu).
- b. Untuk menuntut ilmu pengetahuan.
- c. Melihat keluarga yang membutuhkan kunjungan seperti sakit dan semisalnya.
- d. Memenuhi undangan (selama mampu dan sehat) dan tidak ada kemaksiatan di dalamnya.

2. Sunnah

Dapat pula status mubah berubah menjadi sunnah (dianjurkan) apabila memenuhi beberapa syarat diantaranya:

- a. Untuk menjalankan ibadah haji sunnah (haji kedua dan seterusnya) maupun ibadah umrah.
- b. Dilakukan dalam rangka berdakwah kepada Allah.
- c. Dilakukan dalam rangka mengambil pelajaran dengan merenungkan segala keindahan ciptaan Allah. Sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-qur'an Surat Al-Ankabut ayat 20 yang artinya: *"Katakanlah, berjalanlah dimuka bumi ini, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan manusia dari*

pemulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”

- d. Untuk mengambil ibroh (pelajaran) terhadap nasib umat-umat terdahulu dan apa yang pernah menimpa mereka akibat dosa-dosa mereka. Hal ini telah dijelaskan dalam ayat Al-qur’an Surat Al-Imran ayat 137 yang artinya: *“Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah. Karena itu, berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”*

Melakukan perjalanan wisata semacam ini harus dibarengi perenungan dan penghayatan terhadap kisah-kisah orang terdahulu, sehingga dapat memperoleh ilmu dan hikmah yang bermanfaat.

3. Makruh

Bawazir (2013) Perjalanan wisata dapat menjadi makruh (tercela/dibenci Allah) apabila memenuhi beberapa kondisi seperti berikut:

- a. Wisata yang diniatkan semata-mata mencari kesenangan, dimana di daerah yang dituju sudah dikenal dengan berbagai aktivitas yang merusak moral, seperti mabuk-mabukan, judi dan lain sebagainya. Ia menjadi makruh karena dikhawatirkan kita ikut tercebur ke dalamnya.
- b. Wisata ke negeri yang memusuhi umat Islam dan dikhawatirkan kemakmuran yang mereka peroleh dari hasil kunjungan kita dalam waktu yang bersamaan digunakan untuk menimbulkan kerugian bagi umat Islam yang lainnya.

c. Wisata yang dilakukan ketika melihat ada tetangga atau orang yang disekitar kita yang sedang membutuhkan, namun kita tidak simpati dan empati kepada mereka, melainkan dana yang kita miliki dihabiskan hanya untuk berwisata.

4. Haram

Bawazir (2013) bahkan perjalanan wisata dapat menjadi haram apabila terjadi hal-hal berikut ini:

- a. Perjalanan wisata yang dilakukan dengan niat untuk bermaksiat kepada Allah baik secara terang-terangan maupun tersembunyi.
- b. Perjalanan wisata yang dilakukan untuk berpartisipasi dalam acara-acara kemusyrikan maupun perayaan-perayaan keagamaan kaum di luar Islam.
- c. Perjalanan wisata yang mempersempit hak-hak hamba Allah, seperti seseorang yang berhutang, namun dananya justru dihamburkan untuk berwisata, atau seseorang yang dengan berwisata justru menelantantarkan hak-hak keluarga, semisal orangtua, istri, anak atau orang-orang yang menjadi tanggungannya.
- d. Perjalanan wisata yang dilakukan dengan melanggar perintah kedua orangtua atau istri yang pergi tanpa izin suami Bawazir.

Indikator: Berdagang berdasarkan anjuran Islam.

2.8 Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi, Wisata Syariah

Wisata konvensional, wisata religi dan wisata syariah memiliki beberapa perbedaan, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Perbandingan Wisata Konvensional, Wisata Religi dan Wisata Syariah

No	Item Perbandingan	Konvensional	Religi	Syariah
1.	Objek	Alam, budaya, heritage, kuliner	Tempat ibadah, peninggalan sejarah	Semuanya
2.	Tujuan	Menghibur	Meningkatkan spritualitas	Meningkatkan spritualitas dengan cara menghibu
3.	Target	Menyentuh kepuasan dan kesenangan yang merdimensi nafus, semata-mata hanya untuk hiburan	Aspek spritual yang bisa menenangkan jiwa, guna mencari ketenangan batin	Serta menumbuhkan kesadaran beragama dalam upaya mentadabbur ciptaan Allah SWT
5.	Fasilitas Ibadah	Sekedar pelengkap	Sekedar pelengkap	Menjadi bagian yang menyatu dengan objek pariwisata, ritual ibadah menjadi bagian paket hiburan
6.	Kuliner	Umum	Umum	Spesifik yang halal
7.	Relasi dengan masyarakat dilingkungan objek wisata	Komplementer dan hanya keuntungan materi	Komplemen ter dan hanya untuk materi saja	Intergrated, interaksi berdasarkan pada prinsip syariah
8.	Agenda perjalanan	Setiap waktu	Waktu-waktu tertentu	Memperhatikan waktu

Sumber: Kajian Ilmiah (Nanda Rahmi, 2017)

Indikator: Daya tarik setiap objek wisata.

2.9 Kehidupan Sosial

2.9.1 Pengertian Kehidupan Sosial

Pengertian sosial menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti berkenaan dengan masyarakat. Marcionis berpendapat bahwa pengertian sosial adalah suatu kehidupan yang didalamnya terdapat unsur-unsur sosial kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya dan dengannya itu terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama yang lain, dalam hal yang terjadi dilapangan kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan sosial itu berjalan di dalam masyarakat (Darman, 2015). Di dalam kehidupan sosial tersebut unsur-unsur penting yang di dlamnya terdapat rasa saling menghormati dan saling menghargai antara sesama. Oleh karenanya kehidupan sosial seperti itu harus terus di pupuk dan diperihara agar tercipta rasa aman dan tidak ada kesenjangan sosial.

2.9.2 Manusia Sebagai Makhluk Ekonomi

Manusia dalam memenuhi kebutuhannya merupakan makhluk ekonomi (*Homo Economicus*) yang cenderung tidak pernah merasa puas dengan apa yang diperoleh dan selalu berusaha secara terus menerus dalam memenuhi kebutuhannya (*self Interest*).

Makhluk ekonomi cenderung menggunakan prinsip prinsip ekonomi dalam aktifitasnya.

- a) *Homo homini lupus* = manusia menjadi serigala bagi manusia lainnya (maksudnya manusia merugikan /membuat kelicikan/ kejahatan terhadap manusia lainnya.
- b) *Homo homini socius* = manusia menjadi kawan bagi manusia lainnya (Soekanto, 2013).

2.9.3 Manusia Sebagai Makhluk Ekonomi Memiliki Ciri-ciri

- a) Sikap tak pernah puas
- b) Banyak keinginan dan kebutuhan
- c) Cenderung melakukan tindakan ekonomi atas dasar kepentingan sendiri
- d) Cenderung melakukan tindakan ekonomi secara efisien. (selalu memikirkan perbandingan antara apa yang dikorbankan/ dikeluarkan dengan apa yang akan dicapai / hasilnya.).
- e) Cenderung memilih suatu kegiatan /aktifitas yang paling dekat dengan pencapaian tujuan yang diinginkan.

2.9.4 Pelaku Kegiatan Ekonomi

1. Rumah Tangga Perorangan (Keluarga)
2. Rumah Tangga Produksi/Perusahaan
3. Rumah Tangga Pemerintah
4. Rumah Tangga Masyarakat luar negeri

2.9.5 Kegiatan ekonomi dalam usaha memenuhi kebutuhan:

- 1) Mengambil dan Memanfaatkan Hasil Kekayaan Alam (Ekstraktif)

- ✓ Mengolah Tanah (Agraris)
 - ✓ Berdagang (Perdagangan)
 - ✓ Membuka Usaha industri
 - ✓ Usaha Jasa
- 2) Persiapan yang dilakukan dalam memenuhi kebutuhan
- ✓ Bertindak rasional
 - ✓ Bertindak efisien dan ekonomis
 - ✓ Penghematan
 - ✓ Skala prioritas
 - ✓ Pengetahuan dan keterampilan
 - ✓ Bekerja keras, ulet, tekun

2.9.6 Manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral

Ciri-ciri manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi yang bermoral

- a) Naluri untuk saling tolong menolong,
- b) Setia kawan dan toleransi serta simpati dan empati terhadap sesamanya.

Keadaan inilah yang dapat menjadikan suatu masyarakat yang baik, harmonis dan rukun, hingga timbullah norma, etika dan kesopanan santunan yang dianut oleh masyarakat. Bila hal hal diatas dilanggar atau terabaikan maka terjadilah yang dinamakan penyimpangan sosial.

2.9.7 Perilaku Bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan hidup

- a) Kerjasama saling menguntungkan --- contoh, kerja sama pengusaha dengan tenaga kerja
- b) Kerjasama untuk kepentingan bersama --- contoh, gotong royong
- c) Kerjasama saling menghormati/tidak memaksakan kehendak --- contoh, pembagian giliran air / irigasi (Soekanto, 2013).

2.9.8 Masalah Sosial

Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial dan moral. Masalah tersebut merupakan persoalan karena menyangkut tata kelakuan yang immoral, berlawanan dengan hukum dan bersifat merusak. Oleh sebab itu, masalah-masalah sosial tak akan mungkin ditelaah tanpa mempertimbangkan ukuran-ukuran masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sosiologi menyangkut teori yang hanya dalam batas tertentu menyangkut nilai-nilai sosial dan moral, yang terpokok adalah aspek ilmiahnya.

Masalah sosial masyarakat menyangkut analisis tentang macam-macam gejala kehidupan masyarakat, sedangkan problema sosial meneliti gejala-gejala abnormal masyarakat dengan maksud untuk memperbaiki atau bahkan untuk menghilangkannya. Sosiologi menyelidiki persoalan-persoalan umum dalam masyarakat dengan maksud untuk menemukan dan menafsirkan kenyataan-kenyataan kehidupan masyarakat. Sementara itu, usaha-

usaha perbaikannya merupakan bagian dari pekerjaan sosial. Dengan kata lain sosiologi berusaha untuk memahami kekuatan-kekuatan dasar yang berda di belakang tata kelakuan sosial. Pekerjaan sosial berusaha untuk menganggulangi gejala-gejala abnormal dalam masyarakat, atau untuk memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat (Koentjoroningrat, 2001).

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Dalam keadaan normal terdapat integrasi serta keadaan yang sesuai pada hubungan-hubungan antar unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat. Apabila antar unsur-unsur tersebut terjadi bentrokan, maka hubungan-hubungan sosial akan terganggu sehingga mungkin terjadi kegoyahan dalam kehidupan kelompok.

Perumusan masalah sosial tidak begitu sukar, daripada usaha-usaha untuk membuat suatu indeks yang memberi petunjuk akan adanya masalah sosial tersebut. Para sosiologi telah banyak mengusahakan adanya indeks-indeks tersebut seperti misalnya indeks *simple rates* , yaitu angka laju gejala-gejala abnormal dalam masyarakat, angka-angka bunuh diri, perceraian, kejahatan anak-anak, dan seterusnya. Sering kali juga diusahakan sistem *composite indices*, yaitu gabungan indeks-indeks dari bermacam-macam aspek yang mempunyai kaitan satu sama lainnya contohnya angka

bunuh diri di hungkan dengan tingkat kemiskinan yang menjadi faktor melakukan tindakan tersebut. Namun demikian, ada beberapa ukuran umum yang dapat dipakai sebagai ukuran terjadinya suatu disorganisasi dalam masyarakat umpamanya adanya keresahan sosial. Karena terjadinya pertentangan antara golongan-golongan dalam masyarakat, frekuensi penemuan baru yang fundamental dalam kebudayaan dan masyarakat tersebut juga menyebabkan perubahan-perubahan.

2.9.9 Klasifikasi Masalah Sosial dan Sebab-Sebabnya

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biofisikologis dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu untuk kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial. Sesuai dengan sumber-sumbernya masalah sosial dapat diklasifikasikan dalam keempat kategori diatas.

Problema-problema yang berasal dari faktor ekonomis antara lain kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Penyakit, misalnya berasal dari faktor biologis. Dari faktor psikologis timbul seperti penyakit saraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan seterusnya. Sementara itu persoalan yang menyangkut perceraian,

kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik, dan keagamaan bersumber pada faktor kebudayaan.

2.9.10 Ukuran-Ukuran Sosiologi Terhadap Masalah Sosial

Didalam menentukan apakah suatu masalah-masalah problema sosial atau tidak, sosiologi menggunakan beberapa pokok persoalan sebagai ukuran, yaitu sebagai berikut :

a. Kriteria Utama

Suatu masalah sosial, yaitu tidak adanya persesuaian antara ukuran-ukuran dan nilai-nilai sosial dengan kenyataan-kenyataan serta tindakan-tindakan sosial. Unsur-unsur yang pertama dan pokok masalah sosial adalah adanya perbedaan yang mencolok antara nilai-nilai dengan kondisi-kondisi nyata hidupnya. Artinya, adanya kepincangan-kepincangan antara anggapan-anggapan masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dengan apa yang terjadi dalam kenyataan pergaulan hidup.

b. Sumber-Sumber Sosial dan Masalah Sosial

Pernyataan tersebut diatas sering kali diartikan secara sempit, yaitu masalah sosial merupakan persoalan-persoalan yang timbul secara langsung dari atau bersumber langsung pada kondisi-kondisi maupun proses-proses sosial. Jadi, sebab-sebab terpenting masalah sosial haruslah bersifat sosial. Ukurannya tidaklah semata-mata pada perwujudannya yang bersifat sosial, tetapi juga sumbernya. Berdasarkan jalan pikiran yang demikian, kejadian-kejadian yang

tidak bersumber pada perbuatan manusia bukanlah merupakan masalah sosial.

c. Pihak-Pihak yang Menetapkan Apakah suatu Kepincangan Merupakan Masalah Sosial atau Tidak.

Dalam hal ini para sosiologi harus mempunyai hipotesis sendiri untuk kemudian diujikan pada kenyataan-kenyataan yang ada. Sikap masyarakat itu sendirilah yang menentukan apakah suatu gejala merupakan suatu masalah sosial atau tidak.

d. Perhatian Masyarakat dan Masalah Sosial

Suatu masalah yang merupakan manifest social problem adalah kepincangan-kepincangan yang menurut keyakinan masyarakat dapat diperbaiki, dibatasi atau bahkan dihilangkan. Lain halnya dengan latent social problem yang sulit diatasi karena walaupun masyarakat tidak menyukainya, masyarakat tidak berdaya untuk mengatasinya. Di dalam mengatasi masalah tersebut, sosiologi seharusnya berpegang pada perbedaan kedua macam masalah tersebut yang didasarkan pada sistem nilai-nilai masyarakat; sosiologi seharusnya mendorong masyarakat untuk memperbaiki kepincangan-kepincangan yang diterimanya sbagai gejala abnormal yang mungkin dihilangkan atau diatasi (Koentjoroningrat, 2001).

Indikator: Saling berhubungan untuk menjalin persaudaraan.

2.10 Pendapatan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian pendapatan adalah hasil kerja (usaha dan sebagainya).

Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban suatu organisasi sebagai akibat dari penjualan barang dan jasa kepada pihak lain dalam periode akuntansi tertentu. Meskipun demikian, ada perbedaan pengertian pendapatan untuk perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Pada perusahaan jasa, pendapatan dari penjualan barang dagangan, sedangkan pendapatan perusahaan manufaktur berasal dari penjualan produk selesai. Fuad, dkk (2006) Pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Pendapatan Permanen (*Permanen Income*)

Pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah. Pendapatan ini juga merupakan pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

2. Pendapatan Sementara (*Transitory Income*)

Pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya.

Harahap & Syafr (2001) pendapatan adalah penghasilan yang diterima tanpa memberikan suatu kegiatan apapun yang diterima oleh suatu negara. Pendapatan dengan definisi yang lebih luas merupakan setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diterima atau diperbolehkan wajib pajak, baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri yang dapat dipakai untuk konsumsi atau

menambah kekayaan wajib pajak yang bersangkutan dengan nama dan bentuk apapun.

Yang termasuk dalam pendapatan adalah:

1. Imbalan atau penggantian yang berkenaan dengan pekerjaan atau jasa. Pendapatan yang tergolong imbalan yaitu gaji, upah, hononarium, komisi, bonus, uang pensiun dan lain-lain.
2. Hadiah, hadiah dapat berupa uang ataupun barang yang berasal dari pekerjaan, undian, penghargaan dan lain-lain.
3. Laba usaha, pendapatan yang berasal dari laba usaha adalah pendapatan yang di dapat dari selisih penjualan barang dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membuat barang tersebut, yang termasuk biaya-biaya antara lain: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya penjualan dan lain-lain.
4. Keuntungan karena penjualan, pendapatan yang berasal dari keuntungan karena penjualan adalah pendapatan yang di dapat dari selisih penjualan barang dan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang tersebut, yang termasuk biaya-biaya antara lain: biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya penjualan dan lain-lain.

2.10.1 Sumber-Sumber Pendapatan

Soemarso SR mengatakan pendapatan dalam perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai pendapatan operasi dan non operasi. Pendapatan operasi adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas

utama perusahaan. Sedangkan, pendapatan non operasi adalah pendapatan yang diperoleh bukan dari kegiatan utama perusahaan.

Jumlah nilai nominal aktiva dapat bertambah melalui berbagai transaksi tetapi tidak semua transaksi mencerminkan timbulnya pendapatan. Dalam penentuan laba adalah membedakan kenaikan aktiva yang menunjukkan dan mengukur pendapatan kenaikan jumlah nilai nominal aktiva dapat terjadi dari:

- a. Transaksi modal atau pendapatan yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh pemegang saham.
- b. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa “barang dagangan” seperti aktiva tetap, surat-surat berharga, atau penjualan anak atau cabang perusahaan.
- c. Hadiah, sumbangan, atau penemuan
- d. Revaluasi aktiva
- e. Penyerahan produk perusahaan, yaitu aliran penjualan produk (Eldon, 2009).

Dari kelima sumber tambahan aktiva di atas hanya butir kelima yang harus diakui sebagai sumber pendapatan walaupun laba atau rugi mungkin timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk sebagaimana yang disebutkan dalam butir kedua.

2.10.2 Proses Pendapatan

Ada dua konsep yang sangat erat hubungannya dengan masalah proses pendapatan yaitu konsep proses pembentukan

pendapatan (Earning Process) dan proses realisasi pendapatan (Realization Process).

1. Proses pembentukan pendapatan (Earnings Process)

Proses pembentukan pendapatan adalah suatu konsep tentang terjadinya pendapatan. Konsep ini berdasarkan pada asumsi bahwa semua kegiatan operasi yang diperlukan dalam rangka mencapai hasil, yang meliputi semua tahap kegiatan produksi, pemasaran, maupun pengumpulan piutang, memberikan kontribusi terhadap hasil akhir pendapatan berdasarkan perbandingan biaya yang terjadi sebelum perusahaan tersebut melakukan kegiatan produksi.

2. Proses realisasi pendapatan (realization Process)

Proses realisasi pendapatan adalah proses pendapatan yang terhimpun atau terbentuk sesudah produk selesai dikerjakan dan terjual atas kontrak penjualan. Jadi, pendapatan dimulai dengan tahap terakhir kegiatan produksi, yaitu pada saat barang atau jasa dikirimkan atau diserahkan kepada pelanggan. Jika, kontrak penjualan mendahului produksi barang atau jasa maka pendapatan belum dapat dikatakan terjadi, karena belum terjadi proses penghimpunan pendapatan (Soemarsono, 2008).

Proses realisasi pendapatan ditandai oleh dua kejadian berikut ini: Kepastian perubahan produk menjadi potensi jasa yang lain melalui proses penjualan yang sah atau semacamnya. Pengesahan atau validasi transaksi penjualan tersebut dengan aktiva lancar.

2.10.3 Penilaian, Pengukuran, Pengakuan, dan Pengungkapan Pendapatan

2.10.3.1 Penilaian Pendapatan

Standar Akuntansi memberikan pedoman dasar penilaian yang dapat digunakan untuk menentukan berapa rupiah yang diperhitungkan dan dicatat pertama kali dalam suatu transaksi atau berapa jumlah rupiah yang harus diletakkan pada suatu akun dalam laporan keuangan. Ada empat dasar dalam penilaian pendapatan antara lain sebagai berikut:

- a. Biaya Historis (*historical cost*): Aktiva dicatat sebesar pengeluaran kas (atau setara kas) yang dibayar sebesar nilai wajar dari imbalan yang diberikan untuk memperoleh aktiva tersebut pada saat perolehan.
- b. Biaya Kini (*current cost*): aktiva dinilai dalam wujud kas (atau setara kas) yang seharusnya dibayar bila aktiva yang sama atau setara yang diperoleh sekarang.
- c. Nilai realisasi atau penyelesaian (*realization/settlement value*): Aktiva dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang sama atau setara aktiva yang sekarang dengan menjual aktiva dalam pelepasan normal (*orderly disposal*).
- d. Nilai sekarang (*present value*): Aktiva dinyatakan sebesar kas masuk bersih di masa depan yang didiskontokan ke nilai sekarang dari pos yang diharapkan dapat memberikan hasil dalam pelaksanaan usaha normal (Tuanakotta, 2000).

2.10.3.2 Pengukuran Pendapatan

Ada dua hal yang perlu diperhatikan pada saat suatu pendapatan diakui, yaitu pengukuran pendapatan dengan satuan atau ukuran moneter dan penetapan waktu bahwa pendapatan tersebut dapat dilaporkan sebagai pendapatan. Ikatan Akuntan Indonesia memberikan ketentuan mengenai pengukuran pendapatan yang dinyatakan dalam Standar Akuntansi Keuangan yang isinya sebagai berikut:

“Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang dapat diterima, jumlah pendapatan yang timbul dari suatu transaksi biasanya ditentukan oleh persetujuan antara perusahaan pembeli atau pemakai perusahaan tersebut. Jumlah tersebut, dapat diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima perusahaan dikurangi jumlah diskon dagang dan rabat volume yang diperbolehkan perusahaan”.

Pendapatan dapat diukur dengan nilai tukar, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam nilai tukar ini yaitu sebagai berikut:

- a. Potongan pembayaran dan pengurangan lain dari harga seperti rugi piutang ragu-ragu perlu disesuaikan untuk menghitung net cash yang sebenarnya.
- b. Untuk transaksi bukan dengan kas, apabila nilai dari barang yang diserahkan dianggap sama dengan nilai pasar wajar dari barang yang akan diterima maka nilai tukarnya adalah nilai buku barang yang akan diterima lebih atau kurang dari nilai buku barang yang akan diserahkan maka selisihnya nilai pasar barang

yang diterima dengan nilai buku barang yang diserahkan merupakan keuntungan (Suwardjono, 2006).

Berikut ini ada berbagai macam dasar pengukuran pendapatan antara lain:

1. *Cash Equivalent*

Jumlah rupiah kas penghargaan produk yang terjual baru akan menjadi pendapatan yang sepenuhnya setelah produk yang terjual baru akan diproduksi dan penjualan benar-benar terjadi.

2. Nilai setara kas

Jumlah rupiah kas yang diperkirakan atau diterima atau dibayarkan pada masa mendatang dari hasil, penjualan aktiva dalam kegiatan normal perusahaan.

3. Harga dibawah harga pasar

Harga pasar yang berlaku sekarang tetap, nilainya dibawah harga semula.

4. Harga pasar

Harga jual bersih yang diperkirakan dikurangi biaya simpanan, biaya penjualan, dan biaya penyerahan produk.

5. Harga kesepakatan

Harga dimana yang merupakan kesepakatan dengan pelanggan dari setiap jumlah rupiah penjualan yang disepakati dengan pelanggan.

2.10.3.3 Pengakuan Pendapatan

Tujuan dari semua usaha pada akhirnya adalah untuk mendapatkan pendapatan yang bisa meningkatkan nilai perusahaan.

Secara umum, pendapatan diakui pada saat realisasinya atau sepanjang tahap (siklus) operasi.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 menjelaskan kapan suatu pendapatan diakui adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan dari transaksi penjualan produk diakui pada saat tanggal penjualan, biasanya merupakan tanggal penyerahan produk kepada pelanggan.
- b. Pendapatan atas jasa yang diberikan oleh perusahaan jasa diakui pada saat jasa tersebut telah dilakukan dapat dibuat fakturnya.
- c. Imbalan yang diperoleh atas penggunaan aktiva sumber-sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain, seperti” pendapatan bunga, dan royalti diakui sejalan dengan berlakunya waktu atau pada saat digunakan aktiva yang bersangkutan.
- d. Pendapatan dari penjualan aktiva di luar barang dagangan seperti penjualan aktiva tetap atau surat berharga diakui pada saat tanggal penjualan.

Pendapatan harus diukur dengan nilai wajar imbalan yang diterima atau yang dapat diterima. Pada umumnya imbalan tersebut berbentuk kas atau setara kas. Bila arus masuk dari kas atau setara kas ditangguhkan, nilai wajar dari imbalan tersebut mungkin kurang dari jumlah nominal dari kas yang diterima atau yang dapat diterima (Dyckman dkk, 2009).

Berkaitan dengan masalah pendapatan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diketahui tentang prinsip pengakuan pendapatan

yang menyatakan bahwa pendapatan harus diakui dalam laporan keuangan ketika:

1. Pendapatan dihasilkan, dan
2. Pendapatan direalisasi atau dapat direalisasi.

Pengakuan pendapatan mendapat kendala yaitu proses penentuan kapan pendapatan dapat diakui dan dilaporkan untuk suatu periode tertentu dan berapa jumlahnya, proses penentuan waktu dan besarnya pendapatan yang diakui ini berkaitan dengan konsep realisasi pendapatan (*Revenue Realization*) Eldon S HEndriksen mengutip pernyataan *American Accounting Association Committee on Concept and Standard External reporting* mengenai realisasi ini yaitu: “Realisasi bukan suatu determinan dalam konsep laba, realisasi hanya berfungsi sebagai pedoman memutuskan kapan kejadian yang jika dipecahkan sebagai termasuk dalam laba objektif yaitu apabila ketidakpastian telah sampai tingkat yang dapat diterima”.

Secara teoritik titik waktu dari pengakuan pendapatan dapat dilakukan pada berbagai saat, yaitu :

1. Pengakuan pendapatan diakui pada saat proses produksi
2. Pengakuan pendapatan diakui pada saat selesainya produksi
3. Pengakuan pendapatan diakui pada saat penjualan
4. Pengakuan pendapatan diakui pada saat penerimaan kas

2.10.3.4 Pengungkapan Pendapatan

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 23 mengenai pengungkapan pendapatan, perusahaan harus mengungkapkan sebagai berikut:

- a) Kebijakan akuntansi yang dianut untuk pengakuan pendapatan termasuk metode yang dianut untuk menentukan tingkat penyelesaian transaksi penjualan jasa.
- b) Jumlah setiap kategori signifikan dari pendapatan diakui selama periode tersebut termasuk pendapatan dari:
 - (1) Penjualan barang
 - (2) Penjualan Jasa
 - (3) Bunga
 - (4) Dividen, dan
 - (5) Royalty (Eldon, 2009)

2.10.3.5. Metode Pencatatan Pendapatan

Di dalam laporan akuntansi dasar pencatatan pendapatan harus berdasarkan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

- 1) Nilai ekonomis harus sudah ditambahkan perusahaan pada produknya
- 2) Jumlah pendapatan harus dapat diukur
- 3) Pengukuran yang dilakukan haruslah bebas
- 4) Biaya-biaya yang berkaitan harus dapat diestimasi dengan tingkat kecermatan yang

memuaskan.

Metode dalam pencatatan pendapatan terdiri dari dua metode, yaitu sebagai berikut: metode berbasis kas (*cash basis method*) dan metode berbasis akrual (*accrual basis method*).

1. Metode *cash basis*

Suatu sistem dimana pendapatan belum diakui sebelum pendapatan tersebut belum diterima. Metode ini banyak digunakan pada perusahaan kecil dan orang-orang yang menjual jasa, pada umumnya adalah orang-orang yang memiliki keahlian tertentu.

2. Metode *accrual basis*

Metode pencatatan pendapatan, dimana pendapatan itu dicatat pada saat sudah terjadi hak tanpa memperhatikan pendapatan tersebut diterima. Keuntungan metode ini adalah karena metode ini teliti dalam pengukuran keuntungan (dalam laporan laba rugi) dan neraca selisih.

Indikator: Keuntungan hasil penjualan.

2.11 Penelitian Terkait

Berikut Tabel 2.2 beberapa temuan penelitian yang telah diteliti sebelumnya, yaitu:

Tabel 2.2
Penelitian Terkait

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kurnia (2009) Analisis Dampak Perkembangan Obyek Wisata Bahari Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Pendapatan Pedagang Sektor Informal Di Lokasi Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Tahun 2008	Metode kualitatif, pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Objek penelitian adalah pedagang di sekitaran pantai	Hasil analisis data membuktikan bahwa secara umum pengembangan obyek wisata baik dari segi pengembangan sarana, prasarana serta infrastruktur wisata, pengembangan SDM, dan pengembangan promosi wisata telah menunjukkan dampak yang positif terhadap kegiatan ekonomi dan pendapatan para pedagang sektor.	Metode kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi untuk melihat pendapatan pedagang.	Dampak pengembangan objek wisata bahari dan kegiatan ekonomi
2.	Anwar (2017) Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan	Metode deskriptif kualitatif dan melalui kegiatan wawancara. Objek penelitian adalah masyarakat di sekitaran wisata	Aspek pengembangan Obyek Daya Tarik adanya pemugaran gapura, bagian sarana dan prasarana berupa pembangunan aula, yayasan Makam Malik Ibrahim bekerja sama dengan pihak penerapan SOP. Aspek	Metode kualitatif dan melakukan wawancara terhadap dampak wisata terhadap kehidupan sosial. Metode kualitatif dan melakukan wawancara	Wisata religi dan sampel antara pendapatan pedagang dan ekonomi masyarakat.

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Ekonomi Masyarakat Sekitar		sosial berupa transformasi norma, mata pencaharian dan dampak lingkungan. Aspek ekonomi yaitu, terjadi penyerapann tenaga-kerja, mendorong aktivitas berwirausaha, dan meningkatkann pendapatan.	terhadap dampak wisata terhadap kehidupan sosial.	
3.	Suastika & Yasa (2017) Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan Kesejahteraan	Metode kuantitatif bersifat asosiatif dan wawancara. Objek penelitian adalah pedagang di wilayah wisata.	Jumlah kunjungan wisatawan, lama tinggal wisatawan, tingkat hunian hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, sedangkan pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat pada kabupaten/kota di Provinsi Bali. Pendapatana asli daerah sebagai variabel mediasi hubungan jumlah kunjungan wisatawan,	Pendapatan masyarakat di sekitar wisata dan menggunakan wawancara untuk memperoleh data	Metode kuantitatif, penelitian dilakukan lebih lama (5 tahun).

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota di Masyarakat Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Bali				
4.	Ramadhany & Ridlwan (2018) Implikasi pariwisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat	Metode kualitatif dengan objek penelitian yaitu masyarakat di sekitar pariwisata syariah	Hasil penelitian yang dilakukan di Dinas Pariwisata dan lokasi wisata dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pariwisata syariah memiliki implikasi yang positif terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri.	Metode kualitatif dan melakukan wawancara terhadap dampak wisata terhadap pendapatan pedagang.	Dampak pengembangan objek terhadap kesejahteraan masyarakat
5.	Anjasmara dan	Metode kuantitatif	Hasil analisis berpengaruh positif	Pendapatan	Lokasi penelitian

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Setiawina (2019) Pengaruh Daya Tarik Wisata, Hotel Restoran, Biro Perjalanan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Perkapita	dengan teknik analisis jalur yang dilakukan pada 8 kabupaten dan 1 kota madya. Objek penelitian masyarakat disekitar wisata.	dan signifikan, dan akan berimplikasi positif terhadap penyerapan tenaga kerja dan terhadap pendapatan. Hasil analisis ini berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan perkapita masyarakat di kabupaten/kota Provinsi Bali. Hasil uji pengaruh tidak langsung terhadap pendapatan perkapita melalui variabel penyerapan tenaga kerja dengan pendekatan causal step di peroleh hasil, hotel restoran dan BPW memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita.	masyarakat di sekitar wisata.	lebih banyak dan metode kuantitatif.
6.	Wijaya dan Sudiana (2017) Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan,	Metode kuantitatif dengan teknik analisis jalur Objek penelitian yaitu	Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap retribusi obyek wisata. Kunjungan	Pendapatan masyarakat di sekitar tempat wisata	Tempat penelitian hotel, restoran. Metode kuantitatif dan analisis jalur

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Penerimaan Pajak Hotel, Restoran dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapata n Aali daerah di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015 Kabupaten/Kota di Provinsi Bali Daerah Terhadap belanja model hotel Kunjungan Wisatawan, Pajak Restoran dan Pendapatan Asli	Masyarakat Objek penelitian masyarakat	wisatawan, pajak hotel restoran dan retribusi obyek wisata berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Daerah merupakan variabel intervening dari jumlah kunjungan wisatawan dan pajak hotel restoran.		Tempat penelitian hotel, restoran. Metode kuantitatif dan analisis jalur
7.	Damanik, Soemaryono dan Leidonald (2018)	Metode kuantitatif, studi ini diadakan selama satu bulan	Keberadaan obyek wisata perairan desa Bukit Lawang terhadap keadaan sosial ekonomi	Kehidupan sosial masyarakat sekitar tempat wisata	Indeks kesesuaian, metode kuantitatif

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kontribusi Wisata Perairan Bukit Lawang Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat dan Indeks Kesesuaian Wisata Di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Sumatera Utara	pada bulan Januari 2017 dengan objek penelitian masyarakat disekitar wisata perairan	masyarakat setempat berdampak sangat positif. Dampak positif yang paling dirasakan terutama masyarakat disekitar obyek wisata perairan yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan kerja baru, meningkatnya keramaian dan kepemilikan harta benda.		
8.	Widiana dan Sudiana (2015) Pengaruh Jumlah	Analisis dengan teknik jalur. Pengumpulan data melalui dokumen yang terdapat di BPS Provinsi Bali, Dinas Pendapatan Bali.	Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan dan pajak hotel restoran berpengaruh langsung terhadap Pendapatan Asli Daerah. Jumlah kunjungan wisatawan, pajak hotel restoran dan Pendapatan Asli Daerah	Kunjungan wisatawan	Belanja untuk modal, teknik analisis penelitian

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			berpengaruh langsung terhadap belanja modal. Pendapatan Asli		
9.	Saputra dan Ferayanti (2019) Analisis Manfaat Sosial Ekonomi Objek Wisata Pantai Iboih Sabang Terhadap Pendapatan Pedagang	Metode analisis deskriptif kualitatif dengan wawancara responden dan objek penelitian 50 masyarakat yang berprofesi sebagai pedagang di sekitar Pantai Iboih.	Hasil penelitian menunjukkan variabel kesehatan dan lamanya waktu melakukan perdagangan memiliki hubungan yang signifikan terhadap pendapatan pedagang dan variabel modal pedagang mempunyai hubungan yang signifikan ditingkat 1 persen. Faktor-faktor yang sangat mendominasi besarnya manfaat sosial ekonomi objek wisata Pantai Iboih Sabang adalah variabel lamanya waktu melaksanakan perdagangan dan variabel besarnya modal pedagang.	Meneliti pendapatan pedagang pada wisata dengan melakukan wawancara terhadap responden	Banyaknya objek penelitian (berbeda 2x lipat) dari peneliti

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
10.	Waha, Ngangi dan Tangkere (2016) Pengaruh Objek Wisata Tasikria Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Desa Mokupa Kecamatan Tombarir	Pengumpulan data melalui wawancara dengan objek penelitian 65 responden	Untuk mengetahui pengaruh perubahan sosial khususnya sikap maka digunakan analisis Skala Likert. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingginya pengaruh perubahan sosial terhadap objek wisata di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri adalah tinggi dilihat dari sikap dan nilai sosial dari masyarakat setempat.	Metode wawancara terhadap responden untuk melihat kehidupan sosial	Jumlah responden yang lebih banyak dari peneliti yaitu 65
11.	Purnomo (2018) Penurunan Tingkat Hunian Homestay Di Kawasan Wisata Desa Penyangga Taman Nasional Bromo	Penelitian bersifat analisis-deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi berpartisipasi,	Analisis terhadap penerimaan konsep pemasaran bersama memperlihatkan kecenderungan cukup baik dimana pemilik homestay mampu menetapkan berapa fee untuk pengelola, siapa yang mereka percaya untuk mengelola, dimana lokasi kantor	Metode yang sama yaitu wawancara, dokumen dan observasi	Penelitian dilakukan secara dua tahap dalam satu tahun, kegiatan pemasaran

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Tengger Semeru dan Penerimaan Masyarakat terhadap Kegiatan Pemasaran Bersama: Pendekatan Sosial Praktek Teori	wawancara mendalam, dokumentasi serta sensus pada seluruh pemilik homestay. Objek penelitian masyarakat	pengelola juga penurunan harga yang ditawarkan dari harga saat ini.		
12.	Handayani, Jamhari, Wsalyati dan Mulyo (2019) Kontribusi Pendapatan Agrowisata Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga pada Berbagai Kategori Desa Wisata	Penelitian bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif	Hasil analisis menunjukkan kontribusi pendapatan agrowisata padi sawah terhadap pendapatan rumah tangga semua pelaku agrowisata masuk dalam kategori rendah di semua kategori desa wisata. Hasil kajian menunjukkan bahwa desa wisata kategori maju mempunyai kontribusi pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan desa wisata berkembang dan tumbuh.	Pendapatan masyarakat, deskriptif	Kontribusi pendapatan petani sawah

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
13.	Alsabila, Febrianti, Afriani, Chandra, Agung dan MF (2018) Pengaruh Potensi Wisata Nglangeran Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Nglangeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul	Metode penelitian yaitu deskriptif, pengumpulan data yaitu menggunakan teknik dokumentasi, teknik observasi. Teknik analisis data yaitu teknik analisis data deskriptif. Objek penelitian pedagang di sekitar tempat wisata	Pengaruh Desa Nglangeran yang telah mengembangkan potensinya menjadi desa wisata berdampak baik bagi sosial masyarakat setempat. Pendapatan masyarakat yang mulanya hanya di sektor pertanian dan peternakan kini ditambah dengan pendapatan masyarakat dari sektor wisata. Sektor pariwisata yang juga berkembang dimana masyarakat mulai mendirikan homestay untuk penginapan wisatawan dan pusat oleh-oleh.	Metode deskriptif melalui observasi dan dokumentasi untuk melihat kehidupan sosial masyarakat	Melakukan penelitian di Desa, kalau peneliti melakukan penelitian di tempat wisata halal langsung. Adanya homestay.
14.	Nuralam, Walangitan, dan Langi (2015) Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Taman	Metode kuantitatif untuk mengukur tingkat efektivitas metode METT (<i>Management</i>)	Hasil penelitian menunjukkan tingkat Efektivitas pengelolaan TWA Batuputih termasuk dalam kategori cukup efektif. Dampak dari pengelolaan ini terhadap nilai	Melihat pendapatan masyarakat sekitar tempat wisata tersebut	Melakukan uji perbandingan antara pendapatan masyarakat yang

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Wisata Alam Batuputih dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Masyarakat	<i>Effectiveness Tracking Tools</i>), dan uji beda yang membandingkan antara pendapatan masyarakat yang aktif dan tidak aktif dalam wisata alam. Objek penelitian yaitu masyarakat.	ekonomi khususnya peningkatan pendapatan masyarakat sekitar ternyata masih belum dirasakan terbukti dengan dilakukannya uji beda pendapatan masyarakat yang aktif dan tidak aktif dalam wisata alam hasilnya tidak berbeda nyata.		aktif dan tidak aktif di tempat wisata dan menggunakan metode deskripsi kuantitatif.
15.	Afandi dan Ali (2015) Kajian Pengaruh Keberadaan Kawasan Wisata Sangiran Terhadap Aspek Fisik, Aspek Ekonomi, dan Aspek Sosial Masyarakat	Metode penelitian yaitu metode kuantitatif dan data yang dikumpulkan melalui observasi lapangan, kuesioner dan Wawancara objek penelitian masyarakat yang	Hasil penelitian adalah adanya perkembangan kawasan wisata sangiran memberikan pengaruh terhadap Desa Krikilan baik itu dilihat dari aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial masyarakat. Pengaruh tersebut tidak hanya terjadi pada salah satu aspek saja namun menyeluruh bagi semua aspek baik itu aspek	Pengambilan data melalui observasi lapangan dan wawancara untuk melihat kehidupan sosial masyarakat	Metode kuantitatif, aspek fisik.

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		bekerja di kawasan wisata	fisik, ekonomi maupun sosial. Adanya perkembangan wisata tersebut memberikan manfaat positif.		
16.	Wijaya dan Mustika (2014) Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (Phr) Provinsi Bali Tahun 2000-2012	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiasi. Metode pengumpulan data adalah metode observasi dokumentasi. Obyek penelitian ini adalah jumlah kunjungan wisatawan mancanegara.	Hasil penelitian yaitu persamaan substruktur 1 yaitu secara simultan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan rata-rata lama tinggal berpengaruh signifikan terhadap rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara namun secara parsial rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara tidak berpengaruh terhadap rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara. Persamaan substruktur 2 yaitu secara	Melakukan pengambilan data dengan observasi dan dokumentasi terhadap pendapatan	Metode kuantitatif asosiasi untuk melihat kunjungan wisata terhadap lama tinggal dan pengeluaran wisatawan mancanegara dan terhadap pendapatan hotel dan restoran

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			<p>simultan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara, rata-rata lama tinggal wisatawan mancanegara dan rata-rata pengeluaran wisatawan mancanegara berpengaruh terhadap pendapatan sektor PHR, hanya rata-rata lama tinggal yang tidak berpengaruh secara parsial terhadap sektor PHR.</p>		
17.	<p>Widyaningsih dan Budhi (2014)</p> <p>Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran dan Pendapatan Asli</p>	<p>Metode kuantitatif dengan analisis teknik jalur. Objek penelitian kunjungan wisatawan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan berpengaruh tidak signifikan secara langsung terhadap pendapatan asli daerah (PAD). Namun secara tidak langsung berpengaruh signifikan melalui penerimaan pajak hotel dan penerimaan pajak restoran.</p>	<p>Persamaan dengan penilaian peneliti yaitu terhadap pendapatan.</p>	<p>Pengumpulan data dilakukan menggunakan sumber data sekunder data runtun waktu (<i>time series</i>) 15 (lima belas) tahun.</p>

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
18	Artun, Sadarun dan A (2018) Pengaruh Wisata Pantai Tombawatu Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tombawatu Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe	Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, Metode Penelitian observasi, kuisisioner, dan dokumentasi. Analisis Deskriptif Kualitatif, Analisis Penerimaan Objek penelitian yaitu masyarakat peaku usaha.	Hasil analisis diperoleh pendapatan maksimal yang diterima oleh pelaku usaha di kawasan Pantai Tombawatu dari kontribusi jasa pariwisata yaitu sebesar Rp20.000.000/bulan. Pengaruh sosial yang ditimbulkan akibat adanya pariwisata bagi masyarakat Desa Tombawatu, yaitu berupa proses interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif, yang meliputi kerjasama dan persaingan antara pedagang satu dengan pedagang lainnya.	Persamaannya yaitu menggunakan metode kualitatif untuk melihat ekonomi masyarakat pelaku usaha dan pengumpulan data dengan observasi, wawancara.	Analisis ada yang berbeda yaitu menggunakan analisis penerimaan.
19.	Azam (2017) Dampak Objek Wisata Religi Makam	Metode pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data wawancara, studi	Meningkatnya wisatawan setiap tahunnya menjadi hal yang positif bagi pedagang yaitu meningkatnya hasil penjualan,	Metode yang sama yaitu dengan wawancara pedagang terdapat pendapatan	Wisata yang berbeda yaitu wisata religi makan

Tabel 2.2-Lanjutan

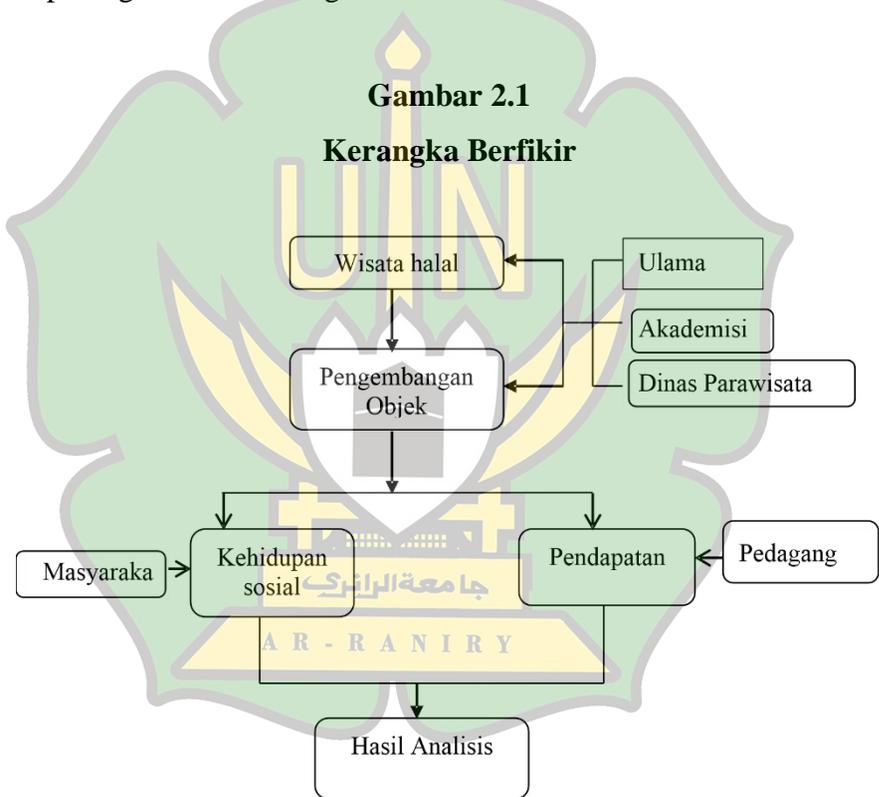
No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					Gusdur
20.	Sarifuddin, Sarifah, dan Jalunggono (2019) Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Adventure Tourism Village Terhadap Ekonomi, Sosial dan Pendidikan Masyarakat	Metode yang digunakan yaitu kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuisisioner, wawancara, dan dokumentasi. Objek penelitian yaitu masyarakat	Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pelaku pariwisata setuju dengan pengembangan desa wisata Candirejo berdampak pada ekonomi, sosial, dan pendidikan masyarakat yang berkontribusi sebagai pelaku pariwisata.	Persamaan dengan penelitian peneliti yaitu metode pengumpulan data dan juga dengan metode kualitatif	Perbedaannya pada pendidikan masyarakat
21.	Fyka, Yunus, Limi, Hamzah dan Darwan (2018)	Analisis data yang digunakan yaitu metode deskriptif	Hasil penelitian yaitu pengaruh sosial berupa gaya hidup melalui cara berpakaian masyarakat Bajo akibat adanya wisata Pulau	Metode kualitatif untuk melihat pendapatan masyarakat	Perbedaannya menggunakan metode kuantitatif

Tabel 2.2-Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<p>Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo</p>	<p>kuantitatif dan kualitatif.</p>	<p>Bokori sangat kecil, yaitu sebesar 10,34 % saja. Dampak ekonomi terhadap penambahan mata pencaharian akibat adanya wisata pulau bokori bagi masyarakat Bajo terlibat dalam usaha di sektor wisata, seperti jasa penyeberangan, pedagang kaki lima, penyewaan tikar, penjual makanan sate pokeda dan tenaga kerja banana boat. Sehingga terjadi perubahan pendapatan masyarakat dari sector wisata.</p>		

2.12 Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran atau kerangka pikir merupakan suatu konsep pemikiran untuk menjelaskan masalah riset berdasarkan fakta-fakta, observasi dan telaah pustaka dan landasan teori (Muchson, 2017). Dalam penelitian ini kerangka berfikirnya dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian kualitatif juga dapat diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data.

Pendekatan penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) (Sugiyono, 2018:243). Penelitian lapangan dilakukan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga atau masyarakat (Moleong, 2002:67). Penelitian lapangan dikerjakan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian yang berkenaan dengan dampak pengembangan objek wisata halal terhadap kehidupan sosial dan pendapatan pedagang di Pantai Ulee Lheue Kota Banda Aceh.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pantai Ulee Lheue yang terletak di Gampong Ulee Lheue kecamatan Meraksa Banda Aceh.

3.3 Sumber Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai

pengumpulan data dalam periode tertentu. Penelitian ini menggunakan data model Miles dan Huberman dengan tahapan: (1) reduksi data (2) penyajian data (3) kesimpulan (Sugiyono, 2018:247).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

3.4.1 Wawancara/ Interview

Metode wawancara atau interview adalah suatu metode yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi dengan sumber data melalui dialog (tanya-jawab) secara lisan baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara didefinisikan sebagai percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Sugiyono, 2018:231).

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode wawancara langsung dengan subjek informan. Peneliti menggunakan wawancara atau interview tidak terstruktur yaitu wawancara yang bentuk pertanyaannya bebas. Adapun pihak yang akan peneliti wawancara yaitu ulama, dinas, akademisi, masyarakat dan pedagang yang berada di objek wisata Ulee Lheue. Pertanyaan setiap unsur terkait dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1
Daftar Pertanyaan untuk Ulama, Dinas, Masyarakat dan
Pedagang di Wisata Ulee Lheue

No	Pihak yang akan diwawancara	Pertanyaan
1.	Ulama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana menurut ustad mengenai adab kebersihan tempat dan kenyamanan menurut segi keilmuan? 2. Dalam Islam mengatakan bahwa pedagang harus mempertahankan daya tarik atau strategi penjualan, bagaimana menurut pandangan ustad tentang hal tersebut? 3. Menurut ustad, seberapa penting peran tempat wisata Ulee Lheue dalam mendorong terjadinya hubungan kehidupan sosial antara pedagang dan pembeli? 4. Apabila seorang pedagang menjual dagangannya dengan mengambil keuntungan 2 X lipat dari modalnya, apakah masalah tersebut dibolehkan dalam ajaran Islam? 5. Menurut ustad, sarana dan prasarana yang ada di wisata Ulee Lheue apakah sudah sesuai dengan kaidah Islam?
2.	Dinas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejauh mana dinas menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat wisata Ulee Lheue? 2. Apakah ada media cetak tertentu yang bekerja sama dengan dinas pariwisata untuk terus mempublikasikan wisata Ulee Lheue? 3. Dulu di wisata Ulee Lheue apabila malam gerbangnya ditutup dan sekarang sudah tidak berlaku lagi, bagaimana kebijakan dari dinas terkait hal tersebut untuk menunjang kehidupan sosial antara pedagang dan pembeli? 4. Apakah sudah diterapkan syariat Islam dalam berwisata di Ulee Lheue? 5. Bagaimana pengembangan wisata Ulee Lheue setiap tahunnya (2016-2019)? 6. Apakah sarana dan prasarana yang terdapat di wisata Ulee Lheue dapat digunakan untuk melakukan bermacam aktivitas?

Tabel 3.1-Lanjutan

No	Pihak yang akan diwawancara	Pertanyaan
		7. Bagaimana peraturan di wisata Ulee Lheue terkait usia pengunjung, apakah ada batasan usia tertentu?
3.	Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah wisata Ulee Lheue tempatnya bersih dan nyaman? Apakah menurut Bapak/Ibu wisata Ulee Lheue mempunyai daya tarik tersendiri dengan wisata lainnya? 2. Apakah wisata Ulee Lheue dapat dijadikan tempat untuk menjalin kekerabatan dan silaturahmi? 3. Apakah pelayanan wisata Ulee Lheue sudah sesuai dengan anjuran Islam? 4. Diantara bermacam kuliner yang ditawarkan di wisata Ulee Lheue, apakah pedagang sudah mengikuti perkembangan wisata yang baik dan modern? 5. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan sarana dan prasarana yang ada di wisata Ulee Lheue untuk melakukan berbagai aktivitas? 6. Sejak umur berapa anda berkunjung ke wisata Ulee Lheue?
4.	Pedagang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Bapak/Ibu menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat berjualan? 2. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengelola usaha supaya pengunjung akan terus tertarik? 3. Apakah usaha Bapak/Ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dan berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap tahunnya? 4. Apakah wisata Ulee Lheue memberi dampak terhadap kehidupan sosial Bapak/Ibu? 5. Apakah Bapak/Ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat? 6. Seiring perkembangan zaman milenial ini, apakah produk makanan/minuman yang Bapak/Ibu tawarkan setiap tahunnya berbeda

Tabel 3.1-Lanjutan

No	Pihak yang akan diwawancara	Pertanyaan
		<p>untuk menarik perhatian pembe</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Apakah wisata Ulee Lheue tepat untuk dijadikan tempat berbisnis kuliner dan melakukan bermacam aktivitas lainnya? 8. Apakah pengunjung yang singgah ke tempat usaha Bapak/Ibu ada batasan usia?
5.	Akademisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdasarkan hadits “Kebersihan sebagian dari iman”. Menurut Bapak/Ibu berdasarkan hal tersebut, apakah dalam berbisnis atau dalam teori ekonomi perdagangan kebersihan itu diprioritaskan? 2. Apa saja dampak yang dihasilkan dengan adanya tempat wisata Ulee Lheue dilihat dari kehidupan sosial maupun ekonomi? 3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu sebaiknya tempat wisata Ulee Lheue diperkenalkan di khalayak luas agar dikenal berdasarkan teori kepariwisataan? 4. Apakah bidang pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat sebagai penghasil devisa yang cukup andal? 5. Apakah pariwisata merupakan salah satu bidang yang dapat menaikkan citra di suatu kota/kabupaten? 6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai tiket parkir atau biaya-biaya lain di tempat wisata Ulee Lheue yang dianggap cukup tinggi oleh beberapa pihak?

3.4.2 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis dengan fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode observasi adalah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan atau suatu studi yang sengaja dan sistematis tentang

keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Data yang telah dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan data secara rinci serta melakukan interpretasi teoritis sehingga dapat diperoleh gambaran akan suatu penjelasan dan kesimpulan yang memadai (Zulfikar & Budiantara, 2014: 106).

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya. Dalam pengertian yang lebih luas, dokumen bukan hanya yang berwujud lisan saja, tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti dan simbol-simbol (Sugiyono, 2018:240).

3.5 Subjek dan Objek Penelitian

3.5.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah pihak-pihak yang dihadirkan sebagai sampel dalam sebuah penelitian. Pada penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah sampel, akan tetapi dalam penelitian kualitatif sampel disebut sebagai informan. Informan atau subjek yang dipilih untuk diwawancarai sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2018:215).

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah 5 Ulama, 7 Dinas Pariwisata, 7 Masyarakat, 8 Pedagang, dan 6 Akademisi.

3.5.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Sugiyono, 2018:216). Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kehidupan sosial dan pendapatan pedagang dikawasan Pantai Ulee Lheue.

3.6 Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Sugiyono, 2018:243).

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana teknik ini penulis gunakan untuk menggambarkan, menuturkan, melukiskan serta menguraikan data yang bersifat kualitatif yang penulis peroleh dari hasil metode pengumpulan data (Subagyo, 2011:106). Adapun langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini yaitu:

1. Mencatat dan menelaah seluruh hasil data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Mengumpulkan, memilah-milah, mensintesisakan, membuat ikhtisar dan mengklarifikasikan data sesuai dengan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah.
3. Dari data yang dikategorikan tersebut, kemudian peneliti berfikir untuk mencari makna, hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum terkait dengan rumusan masalah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Objek Penelitian

Keindahan pesona alam Aceh memang tidak akan ada habisnya, karena provinsi yang dijuluki sebagai Serambi Mekkah ini memiliki begitu banyak pesona alam yang menawan, mulai dari gunung, air terjun, hingga deretan pantai yang eksotis. Banyaknya pantai yang indah di Aceh memang bukan hal yang mengejutkan, karena provinsi yang beribu kota di Banda Aceh ini diapit oleh dua laut sekaligus, yakni samudera Hindia di sisi selatan dan laut Andaman di sisi utara. Dari sekian banyak pantai indah yang berada di Aceh, salah satunya adalah Pantai Ulee Lheue yang terkenal dengan pemandangan romantisnya. Pantai ini pun cukup unik, karena tidak memiliki pasir putih layaknya pantai di Aceh pada umumnya.

4.1.1 Sejarah Objek Wisata Halal Pantai Ulee Lheue

Ulee Lheue, Aceh, merupakan kawasan wisata yang terkena dampak parah saat tsunami 2004. Meski sempat meluluhlantakkan hampir seluruh desa ini, Pantai Ulee Lheue tetap memancarkan pesona indah. Pascatsunami, kawasan Ulee Lheue dibenahi oleh pihak Pemerintah Kota Banda Aceh dengan membangun tanggul pengaman dan jalan dua jalur yang menghubungkan Banda Aceh

menuju pelabuhan penyeberangan. Bila malam hari lampu warna-warni menghiasi indahnya kawasan ini.

Sebelum terjadinya bencana tersebut, konon pantai yang satu ini memiliki hamparan pasir putih yang cukup lembut. Akan tetapi hamparan pasir putih itu hilang tersapu gelombang tsunami yang sangat dahsyat tersebut (Hanifah, 2012).

Secara geografis, letak Pantai Ulee Lheue berada pada Desa Ulee Lheue, Kecamatan Meuraksa, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Lokasi dari pantai pun sangat strategis dan cukup dekat dari pusat Kota Banda Aceh. Wisatawan hanya perlu menempuh jarak 3 kilometer dari Banda Aceh serta bisa menggunakan berbagai transportasi seperti labi-labi, taksi atau juga kendaraan pribadi. Letak Geografis gampong Ulee Lheue antara 05o33'23 LU -05o 35 LU dan 95o30 - 99o16'BT tinggi rata-rata 0,80 meter diatas permukaan laut, dengan luas wilayah 128,25 ha. Adapun batas wilayah yaitu Utara : Laut/gampong Deah Glumpang Selatan : Gampong Pie
Barat : Laut/gampong lamteh
Timur : Gampong Pie (BPS, 2019:01)

Jika kebanyakan pantai di Aceh memiliki ombak yang besar, hal itu sama sekali tidak akan kamu temui di Pantai Ulee Lheue. Karena ombak di pantai ini cukup tenang, mengingat adanya tanggul dari tumpukan batu yang digunakan untuk memecah ombak. Pada sisi lainnya, pantai ini terdapat hamparan pasir hitam yang dipercaya memiliki khasiat untuk menyembuhkan

penyakit. Keberadaan tanggul di dekat pantai seringkali dijadikan warga setempat untuk memancing ikan. Untuk yang ingin mencoba wisata kuliner, di sekitar pantai juga banyak warung yang menjajakan jagung bakar. Duduk di tepi pantai sembari makan jagung bakar dengan ditemani angin yang sepoi-sepoi dan pemandangan senja bisa menjadi pilihan yang pas untuk menikmati keindahan Pantai Ulee Lheue (Detik, 2019).

4.1.2 Fasilitas Pantai Ulee Lheue

Fasilitas yang terdapat di Pantai Ulee Lheue ini bisa dibilang lumayan lengkap. Wisatawan bisa menemukan fasilitas umum seperti toilet, masjid untuk beribadah serta tempat parkir yang terdapat di bahu jalan. Selain itu di tempat ini juga terdapat persewaan sepeda air yang disediakan bagi wisatawan yang ingin mengajak anak-anaknya berkeliling sekitar pantai.

Wisatawan juga bisa mencicipi berbagai kuliner, seperti jagung bakar aneka rasa yang seolah menjadi makanan khas untuk menemani pemandangan Pantai Ulee Lheue. Selain itu juga terdapat kuliner seperti pulut bakar, serta kuliner seafood seperti ikan bakar, kepiting, dan juga udang. Selain itu, disekitar pantai juga terdapat cafe serta restoran yang bisa dikunjungi wisatawan.

4.2 Pengembangan Objek Wisata Halal Pantai Ulee Lheue

Dunia pariwisata di Aceh memang sudah tidak diragukan lagi, berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, kemampuan pemerintah dalam mengelola daerah yang memiliki potensi sebagai tempat tujuan wisata yang cukup

bagus, letak geografis yang strategis bagi wisatawan asing, sehingga aset wisata yang dimiliki dapat mudah menarik wisatawan. Selain itu Aceh juga berdampak positif bagi keindahan alam, iklim tropis sangat mendukung untuk tumbuh berkembang flora dan fauna (Safwan, dkk: 2017, 386-389).

Pembangunan di sektor kepariwisataan perlu ditingkatkan dengan cara mengembangkan dan mendayaguna sumber-sumber serta potensi kepariwisataan nasional maupun daerah, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat (Ahmad, 2013: 87). Pengembangan suatu pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat, teknik pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata (Pitana dan Darta: 2009, 134).

Objek wisata halal Ulee Lheu sudah ada sebelum Stunami Aceh 2004 dan dikenal sebagai salah satu tempat wisata di Banda Aceh. setiap tahunnya objek wisata tersebut mengalami kemajuan dan juga tempat-tempat wisata mengalami penambahan. Adanya perbaharuan menunjukkan bahwa empat wisata Ulee Lheu memberi dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. Mulanya hanya beberapa pedagang, selama penelitian pedagang yang berjualan semakin banyak memadati sepanjang jalan menuju ke pelabuhan Ulee Lheu, pengunjung yang berdatangan semakin ramai dari berbagai daerah di Aceh maupun luar Aceh.

Adanya tempat wisata halal Ulee Lheu secara tidak langsung memberi kesempatan peluang pendapatan masyarakat setempat untuk berwirausaha, dan dapat menciptakan peluang kerja khususnya pada masyarakat yang berada di sekitar Ulee Lheu yang belum memiliki pekerjaan. Usaha pengembangan objek wisata halal Ulee Lheu dikembangkan oleh kelompok Sadar Pariwisata baik secara pengelolaan lahan, dan penyettingan tempat-tempat yang menarik. Usaha yang diterapkan terus dilakukan dengan pembaharuan dari tempat-tempat yang ada di Ulee Lheu dan berinovasi dengan perkembangan zaman serta strategi pemasaran yang dilakukan. Strategi pemasaran dilakukan tidak hanya secara langsung melalui pemasaran melalui media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan pada Sabtu 18 Juli 2020 bersama beberapa masyarakat yang ada di wisata halal Ulee Lheu. Mengenai usaha dalam perkembangan objek wisata yaitu menurut Melihat dari pengunjung yang datang maka dana yang terkumpul digunakan untuk penambahan tempat-tempat untuk spot foto yang menarik dengan terus mengembangkan pemasaran baik melalui media sosial seperti instaram dan facebook (Wawancara, 2020).

Hasil wawancara dengan masyarakat di wisata Ulee Lheu juga menjelaskan bahwa keadaan disekeliling tempat wisata dikategorikan bersih bebas dari sampah walaupun masih ada beberapa penjual yang sembarangan membuang sampah hasil jualannya. Masyarakat juga menuturkan bahwa suasana yang ada di

pantai tersebut dapat menjadi rileks bagi masyarakat yang penat bekerja dan juga penjual sudah mengikuti perkembangan zaman yang modern untuk berjalan baik dalam segi makanan maupun pelayanan yang ditawarkan. Hasil wawancara pada masyarakat memperoleh informasi bahwa sebagian masyarakat dari berbagai daerah yang berkunjung ke wisata Ulee Lheu rutin setiap hari weekend (Wawancara masyarakat, 2020).

Pengembangan Objek Wisata Ulee Lheu yaitu salah satunya dengan memberikan inovasi-inovasi penambahan wahana-wahana yang menarik baik dalam bentuk promosi serta melalui website-website. Usaha pengembangan objek wisata secara langsung memberikan lapangan pekerjaan bagi pemuda-pemuda yang belum memiliki pengasilan dengan bergabung mengelola tempat wisata Ulee Lheu karena dari pihak pemerintah daerah juga sangat mendukung adanya tempat wisata Ulee Lheu, sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang yang ada di wisata Ulee Lheu pada Sabtu 18 Juli 2020 mengenai usaha yang dilakukan untuk mengembangkan usaha kulinerinya yaitu pedagang terus mengikuti perkembangan zaman di era modern untuk menarik pelanggan. Pedagang terus melakukan inovasi setiap tahunnya untuk membuat menu baru pada makanan maupun minuman. Kaidah Islam juga tidak dilupakan oleh para pedagang salah satunya yaitu akan menutup jualan ketika magrib dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar area jualan. Adapun untuk batas usia

bagi pengunjung tidak ditentukan oleh pedagang (Wawancara Pedagang, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama yang ada disekitaran wisata Ulee Lheu mengenai adab kebersihan pada saat berjualan atau lainnya yaitu “Ketika seseorang tidak menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya, maka sesuatu yang buruk akan terjadi baik itu rejeki yang berkurang, penyakit dan juga hal-hal lain seperti tempat usaha yang sepi”. Keimanan seseorang tercermin jikalau menjaga kebersihan, dengan kata lain orang yang tidak menjaga kebersihan berarti keimanannya belum sempurna (Wawancara Ustad, 2020). Berdasarkan hal tersebut Rasulullah bersabda: “Islam itu agama yang bersih, maka hendaklah kamu menjadi orang yang bersih. Sesungguhnya tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang berih (HR Thabrani). Pelestarian alam dan lingkungan tidak lepas dari peran manusia, namun manusia merupakan agen utama perusak lingkungan. Tuhanmu tidak sekali-kali membinasakan negeri-negeri secara dzalim sedangkan penduduknya, orang-orang yang berbuat kebaikan {Qs Hud (117): 212}.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan dinas pariwisata Aceh pada 20 Juli 2020 mengenai perkembangan wisata Ulee Lheu yaitu dinas pariwisata bekerja sama dengan media cetak untuk terus mempublikasi dan mempromosikan akan wisata-wisata yang ada di Banda Aceh khususnya wisata Ulee Lheu. Hal tersebut untuk terus menunjang dan menjadikan Aceh terus berkarya dan

berkembang sesuai era modern sekarang ini. Pemerintah juga menyediakan awak kebersihan untuk mengambil sampah-sampah yang ada di wisata wisata Ulee Lheu, bagi para pengunjung juga harus berpenampilan sopan sesuai syariat Islam yang berlaku, baik pengunjung ataupun penjual harus berbusana muslim agar tidak menimbulkan fitnah di khalayak ramai. Setiap tahunnya pemerintah akan terus memperbarui tempat-tempat wisata, area bermain, olahraga supaya pengunjung akan nyaman berada di wisata Ulee Lheu, pada tahun ini lagi di bangun bangunan-bangunan baru untuk menunjang dan mendukung supaya wisata Ulee Lheu lebih banyak pengunjung. Hasil pantauan pemerintah berdasarkan wawancara dengan penjual, angka pengunjung setiap tahunnya bertambah apalagi pada hari libur (Azwar, 2020).

Hasil wawancara dengan akademisi pada 23 Juli 2020 terkait dengan perkembangan wisata Ulee Lheu yaitu hal pertama yang harus dilakukan memperbaiki infrastruktur dan fasilitas. Tidak ada sektor pariwisata yang sukses tanpa ditunjang infrastruktur memadai. Infrastruktur bisa dibilang merupakan pilar utama untuk mencapai tujuan pariwisata yang berkelanjutan. Artinya dengan infrastruktur yang semakin baik, maka akan semakin membuat betah wisatawan. Ketersediaan berbagai aspek tersebut tidak hanya bertujuan untuk membuat pengunjung nyaman, namun juga akan menambah dan menghargai estetika objek wisata yang diunggulkan. Kebersihan juga sangat diperlukan untuk kenyamanan dalam wisata khususnya wisata Ulee Lheu.

Adanya tempat wisata yang baik yang nyaman akan menjadi perbincangan di setiap daerah maupun negeri yang nantinya akan menjadikan daerah tersebut dikenal dan akan menghasilkan penghasilan yang cukup baik. Untuk masuk ke wisata Ule Lheu masih bebas biaya dan untuk yang lain harganya relatif murah dan terjangkau bagi pengunjung (Wawancara Ibu Nilam, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai pihak baik masyarakat, penjual, tokoh agama, dinas pariwisata, akademisi menunjukkan bahwa wisata halal Ulee Lheu merupakan wisata pantai yang ramai dikunjungi oleh wisatawan pada sore hari, yang menawarkan keindahan dan kuliner disekitarnya. Perkembangan wisata halal Ulee Lheu terjadi peningkatan setiap tahunnya, dimana setiap tahun pemerintah akan terus berinovasi untuk membangun fasilitas-fasilitas yang menarik supaya menarik minat pengunjung baik dari Banda Aceh maupun luar Aceh.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa dalam usaha perkembangan objek wisata Ulee Lheu masih terus berjalan dengan cara menambah wahana yang menarik selalu mengevaluasi tempat-tempat foto yang pengunjung gemari meski kendala yang dihadapi masih ada. Adapun yang mengembangkan objek wisata yang ada di Aceh khususnya pantai Ulee Lheue dilakukan oleh bantuan pemerintah dan juga dengan bantuan masyarakat ataupun pedagang untuk memajukan suatu pariwisata.

4.3 Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Kehidupan Sosial

Perubahan infrastruktur yang dialami oleh daerah sekitar wisata Pantai Ulee Lheu khususnya Ulee Lheu membuat kondisi fisik lingkungan masyarakat semakin maju dan berkembang. Hal serupa juga berdampak terhadap berubahnya pola pikir masyarakat Ulee Lheu yang semakin maju dan berkembang. Hal tersebut dibuktikan bahwa sekarang ini sebagian masyarakat di sekitaran pantai Ulee Lheu terlibat ke dalam kelompok wisata yang mengembangkan dan memanfaatkan keindahan alam pantai yang dikemas sebagai rupa menjadi tempat spot-spot foto yang menarik (Isya, dkk: 2018, 123-127). Kehidupan sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, antar kelompok, dan antar individu dengan kelompok. Berdasarkan wawancara dengan pedagang di pantai Ulee Lheu memperoleh hasil yaitu Pada masyarakat di pantai Ulee Lheu terlihat adanya beberapa interaksi sosial yang menonjol.

Berdasarkan wawancara dengan para pedagang menyebutkan bahwa kehidupan sosial dengan pedagang lain maupun pengunjung terjalin dengan baik yaitu saling tolong menolong dalam segi apapun dan bersaing dengan positif. *“Dampak kehidupan yang saya rasakan sekarang lebih baik dengan pedagang lain berbeda dengan tempat berjualan saya sebelumnya yang acuh tak acuh. Pedagang yang ada di Ulee Lheu saling memberi masukan dan juga kompak dalam memajukan*

usaha yang ditekuni masing-masing. Tidak ada rasa iri atau penyakit hati lainnya karena setiap usaha dan setiap orang sudah di tentukan rezekinya, cuma bagaimana kita mau berusaha untuk mencapainya. Salah satunya saling bahu- membahu sesama pedagang”.

Perubahan kehidupan sosial dengan adanya objek wisata pantai Ulee Lheu tetap baik antar warga masyarakatnya. Hal ini disebabkan oleh semua warga masyarakat Ulee Lheu yang mampu berkerjasama dengan baik. Masyarakat Ulee Lheu menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama. Untuk memenuhi kepentingan tersebut masyarakat Ulee Lheu melakukan kerjasama dengan antar sesama anggota masyarakat. Salah satu bentuk kerjasama yang terlihat pada masyarakat Ulee Lheu adalah mereka terbentuk dalam suatu organisasi yaitu kelompok wisata. Jika dulunya mereka hanya sebatas tetangga, maka saat ini dengan adanya kelompok wisata maka mereka bekerja di tempat yang sama, memiliki tujuan yang sama, dan juga mereka mempunyai kepentingan yang sama yaitu mempertahankan dan mengembangkan adanya objek wisata pantai Ulee Lheu dengan cara membuat spotspot wisata baru di sekitar objek wisata tersebut.

Selanjutnya adalah proses interaksi sosial yang disosiatif yaitu terwujud dalam bentuk persaingan. Persaingan yang terlihat pada masyarakat Ulee Lheu adalah persaingan dalam bidang ekonomi. Namun, persaingan dalam bidang ekonomi disini cenderung kearah yang positif. Persaingan terlihat ketika ada satu

masyarakat membangun warung di sekitar wilayah obyek wisata Ulee Lheu, warga yang lain pun ikut mendirikan warung. Hal tersebut bisa dikatakan positif karena dengan adanya niatan mereka mendirikan warung otomatis mereka memikirkan jangka panjang untuk mensejahterakan kehidupan dalam keluarganya.

Adanya objek wisata halal pantai Ulee Lheue membawa perubahan baik bagi kehidupan sosial masyarakat sekitar terutama masyarakat Ulee Lheue. Hal ini dibuktikan dengan perilaku antara satu pedagang dengan pedagang lainnya yang merasa saling membutuhkan, saling membantu dan saling melengkapi. Contohnya yang terjadi selama penelitian yaitu antara satu pedagang dengan pedagang lainnya rela berbagi lapak berjualan lebih khususnya seperti berbagi kursi dan meja ketika pembeli dan pedagang sebelahnyanya lebih banyak. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada keegoisan dan rasa iri terhadap sesama pedagangnya. Hal tersebut juga disebutkan oleh (Ernawati: 2011) bahwa dengan adanya wisata disuatu daerah menjadikan terjalin komunikasi antar pedagang yang positif baik dalam membicarakan hal usaha maupun dalam kehidupan pribadi.

4.4 Dampak Pengembangan Objek Wisata Halal Terhadap Pendapatan Pedagang

Keberadaan wisata Pantai Ulee Lheu memberi dampak terhadap tumbuhnya usaha-usaha kecil disekitaran tempat wisata tersebut. Para pedagang kecil ini berasal dari masyarakat Gampong Ulee Lheu sendiri. Sehingga dengan adanya wisata ini juga

memberdayakan ekonomi masyarakat setempat. Pedagang yang berjualan disekitaran tempat wisata Pantai Ulee Lheu juga mengalami peningkatan pendapatannya seiring berkembangnya tempat wisata.

Adanya perkembangan suatu destinasi wisata dapat memberikan dampak bagi masyarakat sekitar seperti meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah, serta pengembangan pariwisata berpengaruh positif pada perluasan peluang tenaga usaha dan kerja. Peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah berasal dari pembelanjaan dan biaya yang dikeluarkan wisatawan selama perjalanan dan persinggahannya seperti untuk hotel, makan dan minum, jasa angkutan dan sebagainya, selain itu mendorong peningkatan dan pertumbuhan dibidang pembangunan sektor lain. Salah satu dari khas pariwisata adalah sifatnya yang tergantung dan terikat dengan bidang pembangunan sektor lainnya. Dengan demikian, berkembangnya kepariwisataan akan mendorong peningkatan dan pertumbuhan bidang pembangunan lainnya (Rahman: 2016, 115).

Kemudian peluang usaha dan kerja tersebut lahir karena adanya permintaan wisatawan. Dengan demikian, kedatangan wisatawan ke suatu daerah akan membuka peluang bagi masyarakat tersebut untuk menjadi pengusaha restoran, warung, angkutan dan lain-lain. Peluang usaha tersebut akan memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk bekerja dan sekaligus dapat menambah pendapatan untuk menunjang kehidupan rumah

tangganya. Berikut merupakan daftar pedagang di kawasan wisata Pantai Ulee Lheu selama tahun 2016-2019.

Tabel 4.1
Daftar Pedagang di Kawasan Objek Wisata Pantai
Ulee Lheu Tahun 2016-2019

No.	Nama Pedagang	Jenis Dagangan
1.	Halimah	Mie Aceh dan Jagung Bakar
2.	Safrina	Ice Cream
3.	Zulfikar	Sosis
4.	Muhammad Ali	Bebek Dayung
5.	Zannatun Halimah	Bakso Goreng
6.	Abu Bakar	Baju
7.	Muhammad Rasyid	Coffe

Sumber: Survei Lapangan (2020)

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pedagang yang berjualan di wisata pantai Ulee Lheu, diantaranya ada yang berjualan baju, jasa bebek dayung, coffe dan juga ice cream. Pedagang yang berjualan didominasi oleh pedagang makanan yang berjumlah 4, 1 pedagang jasa bebek dayung, 1 pedagang coffe dengan mobil dan pedagang baju.

Hasil analisis wawancara membuktikan bahwa secara umum pengembangan obyek wisata baik dari segi pengembangan sarana, prasarana serta infrastruktur wisata, pengembangan SDM, dan pengembangan promosi wisata telah menunjukkan dampak yang positif terhadap kegiatan ekonomi dan pendapatan para pedagang sektor. Berdasarkan wawancara dengan pedagang “*Dalam beberapa tahun ini usaha yang saya jalani maupun kawan yang lainnya alhamdulillah mengalami peningkatan pendapatan. Hal tersebut tidak lain karena jumlah kunjungan para wisatawan*

meningkat setiap tahunnya. Kisaran keuntungan yang saya peroleh dan juga pedagang lain berbeda tergantung usaha, niat dan juga rezeki”.

Diantara setiap pedagang memperoleh pendapatan yang berbeda setiap harinya berdasarkan jenis dagangannya. Pedagang yang berjualan di pantai Ulee Lheu lebih didominasi karena para wisatawan yang berkunjung pada sore hari akan menikmati pemandangan laut sembari menikmati makanan ringan yang ditawarkan oleh pedagang. Berikut merupakan kisaran pendapatan pedagang di pantai Ulee Lheu tahun 2016-2019:

Tabel 4.2
Kisaran Pendapatan Pedagang di kawasan Wisata Pantai Ulee Lheu Tahun 2016-2019

No	Nama	Jenis Dagangan	Tahun			
			2016	2017	2018	2019
1.	Halimah	Mie Aceh	Rp48.000.000	Rp72.000.000	Rp84.000.000	Rp87.600.000
2.	Safrina	Ice Cream	Rp36.000.000	Rp60.000.000	Rp72.000.000	Rp84.000.000
3.	Zulfikar	Sosis	Rp30.000.000	Rp36.000.000	Rp48.000.000	Rp60.000.000
4.	M.Ali	Bebek Dayung	Rp24.000.000	Rp36.000.000	Rp42.000.000	Rp48.000.000
5.	Zannatun	B.Goreng	Rp30.000.000	Rp36.000.000	Rp42.000.000	Rp48.000.000
6.	Abu	Baju	Rp15.600.000	Rp30.000.000	Rp30.000.000	Rp36.000.000
7.	M Rasyid	Kopi	Rp30.000.000	Rp48.000.000	Rp60.000.000	Rp72.000.000

Sumber: Olah Data (2020)

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan bahwa setiap pedagang memperoleh kisaran pendapatan yang berbeda setiap tahunnya. Hal ini dibuktikan oleh data kisaran pendapatan pada mie Aceh lebih tinggi dibandingkan dengan usaha dibidang lainnya yaitu baju dan bebek dayung. Usaha makanan lebih tinggi kisaran pendapatannya, dikarenakan banyaknya para pengunjung yang

tertarik untuk duduk bersantai sambil menyicipi mie Aceh dan jagung bakar yang berciri khas Aceh.

Pendapatan kuliner mie Aceh tertinggi setiap tahunnya yaitu mencapai Rp90.000.000 diantara penjual lainnya dikarenakan penjual mie Aceh menyediakan tempat duduk yang strategis yang menghadap langsung ke laut, sehingga menjadikan pengunjung tertarik untuk berkunjung mencicipi makanan dan menikmati pemandangan. Adapun demikian usaha lainnya juga mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu usaha kopi mengalami peningkatan pendapatan tahun 2016 Rp30.000.000 namun pada tahun 2019 mencapai Rp72.000.000.

Hasil penelitian yang dilakukan di lokasi wisata halal Pantai Ulee Lheu dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pariwisata syariah memiliki implikasi yang positif terhadap meningkatnya pendapatan masyarakat dan berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Hal tersebut juga disebutkan oleh (Wijaya: 2017) jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap retribusi obyek wisata. Kunjungan wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah. Dampak positif yang paling dirasakan terutama masyarakat disekitar obyek wisata Ulee Lheu yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan kerja baru, meningkatnya keramaian dan kepemilikan harta benda.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengembangan objek wisata halal Pantai Ulee Lheu di Kota Banda Aceh tahun 2016-2019 terus mengalami kemajuan dan perbaharuan. Kemajuan yang terjadidibuktikan dengan ramainya pengunjung yang datang untuk mengunjungi wisata Pantai Ulee Lheu. Sedangkan perbaharuan yang terjadi selama tahun 2016-2019 yaitu jumlah pedagang yang meningkat dari tahun ke tahun yang awalnya berjumlah beberapa pedagang meningkat menjadi lebih banyak bahkan penuh di area sekitaran Pantai Ulee Lheu, pemasangan pamplet nama Ulee Lheu, Ulee Lheu Park.
2. Pengembangan objek wisata halal Pantai Ulee Lheu memberikan dampak terhadap kehidupan sosial para pedagang. Dampak kehidupan sosial yang terjadi antar pedagang yaitu antar satu pedagang dengan pedagang lainnya saling bertukar pikiran mengenai penjualan, saling membantu. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada keegoisan dan rasa iri terhadap sesama pedagangnya. Akan tetapi jika dilihat dari segi religi, kehidupan sosial yang terjadi disekitar wisata Pantai Ulee Lheu belum sepenuhnya sesuai dengan syariah. Hal ini dikarenakan bahwa ketika azan berkumandang masih ada para

pedagang yang berjualan tidak tutup sebagaimana mestinya atau tidak ada peraturan khusus yang diterapkan kepada pedagang.

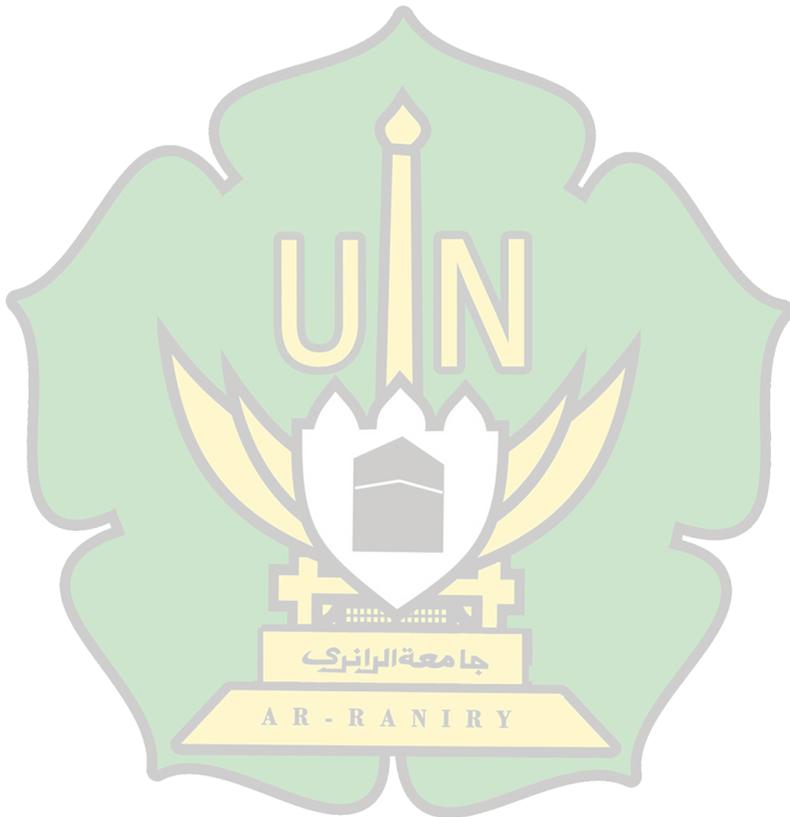
3. Pengembangan objek wisata halal Pantai Ulee Lheujuga memberi dampak terhadap peningkatan pendapatanpedagang yang berada di kawasan objek wisata halal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan kisaranpendapatan para pedagang yang semakin meningkat dari tahun 2016-2019, baik pedagang mie Aceh, maupun Coffe.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian, maka saran yang dapat dipertimbangkan adalah:

1. Untuk masyarakat Ulee Lheu, demi kelangsunganpembangunan Objek Wisata halal Pantai Ulee Lheu kedepannya diharapkan kepada masyarakatuntuk tetap menjaga keramahantata krama dan perilaku. Hal tersebutakan berdampak baik terhadap kenyamanan pengunjung.
2. Dalam mewujudkan objek wisata halal Pantai Ulee Lheu, diharapkan bagi pemerintah maupun masyarakat setempat untuk memberlakukan peraturan bagi pedagang yang sesuai dengan aturan syariat sehingga dapat mewujudkan wisata halal yang seutuhnya.
3. Untuk Pemerintah Kota Banda Aceh, diharapkan agar selalubisa mengawasi pembangunanObjek Wisata halal Pantai Ulee Lheu

yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Bagaimanapun juga pemerintah lebih mengetahui perihal mengenai kepariwisataan dan aspek yang meliputi nyadibandingkan masyarakat yang sedang mencoba untuk membangun destinasi wisata tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R. L., dan Ali, M. M. (2015). Kajian Pengaruh Keberadaan Kawasan Wisata Sangiran Terhadap Aspek Fisik, Aspek Ekonomi, Dan Aspek Sosial Masyarakat. *Jurnal Teknik PWK*. 4 (2).282-292.
- Ahmad D.H. (2013). *Usaha Pariwisata* , Jakarta: PT . Pradya Paramita. 87.
- Al-Qur'an & Terjemahannya. (2008). *Departemen Agama Republik Indonesia*. Bandung: Diponegoro.
- Alsabila, R., Febrianti, F. E., Afriani, R. M., Agung, C. M. M., dan MF, I. P. (2018). *Pengaruh Potensi Wisata Nglangeran Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Nglangeran Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul*. 1-8.
- Anjasmara, K. D., dan Setiawina, Y. D. (2019). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Hotel Restoran, Biro Perjalanan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pendapatan Perkapita. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. 24 (2). 234-251.
- Antariksa, Basuki. (2016). *Kebijakan Pembangunan Kepariwisataaan*. Malang: IntransPublishing.
- Anwar, M. F., Hamid, D., & Topowijono. (2017). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Sunan Maulana Malik Ibrahim Dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 44 (1), 186-197.
- Arifin, J. (2015). Wawasan Al-Quran Dan Sunnah Tentang Pariwisata. *Jurnal Wawasan dan Sunnah*. 04 (02), 147-166.
- Artun., Sadarun, B. dan Nurdiana. (2018). Pengaruh Wisata Pantai Tombawatu Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Tombawatu Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe. *Jurnal Sosial Ekonomi Perikanan Fpik UHO*. 3 (1). 41-46.
- Azam, I. N. (2017). *Dampak Objek Wisata Religi Makam Gus Dur Terhadap Pendapatan Pedagang di Tebuireng Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang*. 122-136.
- Azwar. (2020). *Wawancara Dinas Pariwisata Bidang Preentasi Pemasaran dan Pengembangan Sumberdaya Pariwisata*. 20 Juli 2020.

- Bawazir, T. (2013). *Panduan Praktis Wisata Syariah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Brahmanto, E. (2015). Magnet Paket Wisata Dalam Menarik Kunjungan Wisatawan Asing Berkunjung Ke Yogyakarta. *Jurnal Media Wisata*. 13 (02), 338-342.
- Damanik, A. M., Soemaryono, Y., dan Leidonald, R. (2018). Kontribusi Wisata Perairan Bukit Lawang Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Indeks Kesesuaian Wisata Di Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Sumatera Utara. 1-8.
- Darman. (2015). Kehidupan Sosial Pedagang Kaki Lima di Kota Samarinda. *Jurnal Sosiologi Konsentrasi*. 30(1), 41-59.
- Devy, H.A & Soemanto, R.B., (2017). Pengembangan Obyek Dan Daya Tarik Wisata Alam Sebagai Daerah Tujuan Wisata Di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosiologi Dilema*, 32 (01), 34-44.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh (2019).
- Dyckman, Dukes dan Davis (2009), *Akuntansi Keuangan Menengah I* (terjemahan), Jilid I, Edisi 3, Alih Bahasa : Munir Ali, Jakarta: Erlangga.
- Eldon S. H, (2009), *Teori Akuntansi*, (terjemahan), Alih Bahasa : Wimliyono, Edisi 4. Jakarta: Erlangga.
- Ernawati, N.M, (2011). Pengaruh Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Pesisir. *Jurnal Sabda*, 06(01), 69-74.
- Ethika, T. D. (2016). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya Berdasarkan Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009. *Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 133-168.
- Fitroh, S.K.A., Hamid, J., & Hakim, L. (2017). Pengaruh Atraksi Wisata Dan Motivasi Wisatawan Terhadap Keputusan Berkunjung (Survei Pada Pengunjung Wisata Alam Kawah Ijen). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 42 (02), 18-25.
- Fyka, S. A., Yunus, L., Limi, M. A., Hamzah, A., dan Darwan. (2018). Analisis Dampak Pengembangan Wisata Pulau Bokori Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Bajo. *Jurnal Habitat* 29 (3). 106-112.
- Fuad, M. (2006). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Handayani, S. M., Jamhari., Waluyati, L. R., dan Mulyo, J. H. (2019). Kontribusi Pendapatan Agrowisata Padi Sawah Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pada Berbagai Kategori Desa Wisata. *Journal Of Agribusiness And Rural Develpoment Research*. 5 (1). 32-42.
- Harahap, Syafri.F (2001), *Teori Akuntansi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, A. (2018). Studi Daya Tarik Wisata Alam Hutan Mangrove Pantai BarosBantul, Hutan Mangrove Wana Tirta Pantai Pasir Kadilangu,Hutan Mangrove Jembatan Api-Api Temon Dan Kinerja BisnisPariwisata. *Jurnal Media Wisata*. 16 (02), 982-999.
- Hidayah, N. (2017). Definisi Kegiatan Wisata, Pariwisata dan Kepariwisata. Dikutip dari sumber: <http://pemasaranpariwisata.com/2017/11/05/wisata-pariwisata-kepariwisataan> (diakses, 17 Juli 2018).
- Hendri, H. A. (2018). Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasinya di Indonesia. *Jurnal Human Falah*, 5(1), 1-21.
- Isya, M. Sasragih, R.O. Izziah, I. (2018). Pemanfaatan dan Penataan Ruang Publik Tepi Pantai Ulee Lheu Kota Banda Aceh. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil dan Perencanaan*. 01 (01), 122-131.
- Kemenpar. (2020, September 20). *Kememparekraf Promosikan Indonesia Sebagai Destinasi Pariwisata Dunia*. Dikutip dari sumber: <http://www.kemenpar.go.id>.
- Kriyantono, R. (2008). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Koentjoroningrat. (2001). *Metodologi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koranti, K., Sriyanto., Lestiyono, S. (2017). Analisis Preferensi Wisatawan Terhadap Sarana Di Wisata Taman Wisata Kopeng. *Jurnal Ekonomi Bisnis*. 22 (03), 242-254.
- Kurnia, Y. I. (2014). *Analisis Dampak Pengembangan Obyek Wisata Bahari Terhadap Kegiatan Ekonomi dan Pendapatan Pedagang Sektor Informal di Lokasi Wisata Pantai Pasir Putih Kabupaten Situbondo Tahun 2008*.

- Dikutip dari sumber: <http://repository.unej.ac.id> (diakses, 17 Juli 2018).
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muchson. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Jakarta: Spasi Media.
- Mukhsin, D. (2016). Strategi Pengembangan Kawasan Pariwisata Gunung Galunggung (Studi Kasus Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya). *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 14 (01), 1-11.
- Mutohir, T.C., (2013). *Pengembangan Olahraga Rekreasi Sebagai Industri*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Penggerak Olahraga Rekreasi Tingkat Provinsi Tahun 2013 di Denpasar, Bali tanggal 21—23 November 2013.
- Nuralam., Walangitan, H. D., dan Langi, M. A. (2015). Evaluasi Efektivitas Pengelolaan Taman Wisata Alam Batuputih dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Masyarakat. *Jurnal EMBA*. 3 (3). 660-671.
- Nyoman, S. P. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Predya Paramita.
- Oka. Yoeti, A. (2008). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Oktarini, A. (2012). *Pengaruh Tingkat Hunian Hotel dan Jumlah Obyek Wisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Pendit, Nyoman S. (1994). *Ilmu pariwisata sebuah pengantar perdana*. Jakarta: PT. Pradnya paramita.
- Pitana, G.1 dan Dirda, I.K.S. (2009). *Pengantar Ilmu Pariisata*. Yogyakarta: Andi. 134.
- Pramudyasari, M., Soemanto, R.B. (2016). Perkembangan Tata Kelola Obyek Dan Daya Tarik Wisata Budaya Keraton Surakarta (Studi Fenomenologi Terhadap Pengelola dan Wisatawan Keraton Surakarta). *Jurnal Sosiologi Dilema*. 31 (01), 53-66.
- Prasiasa, D. P. O. (2013). *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Purnomo, M., (2018). Penurunan Tingkat Hunian Homestay Di Kawasan Wisata Desa Penyangga Taman Nasional Bromo

- Tengger Semeru Dan Penerimaan Masyarakat Terhadap Kegiatan Pemasaran Bersama: Pendekatan Sosial Praktek Teori. *Jurnal Habitat*. 29 (10). 11-24.
- Rahmalia, L. P. (2017). *Analisis Strategi Pengembangan Sektor Pariwisata Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Lampung: IAIN Raden Intan Lampung.
- Rahmi, N. (2017). Kajian Ekonomi Pariwisata Kota Banda Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1), 577-589.
- Rohman, A. (2016). Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios di Wisata Religi Makam Sunan Djarat Lamongan. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Terapan*, 3 (3), 114-126.
- Ramadhani, F dan Ridlwan, A.J. (2018). Implikasi Parawisata Syariah Terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Muslim Heritage*, 03 (01), 147-164.
- Safwan. Khairul. Sugiarto. (2017). Karakteristik Wisatawan dan Pemilihan Rute Perjalanan Wisata Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Teknik Sipil*, 01 (02), 385-392.
- Saifuddin, A. (2005). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjuntak, A. B. (2017). *Sejarah Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saputra, Z., dan Ferayanti. N. (2019). Analisis Manfaat Sosial Ekonomi Objek Wisata Pantai Iboih Sabang Terhadap Pendapatan Pedagang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*. 59-66.
- Sari, Nilam. (2020). *Wawancara Akademisi dengan Kaprodi Ekonomi Syariah*. 23 Juli 2020.
- Sarifudin, M., Sarifah, S. N., dan Jalunggono, G. (2019). Analisis Dampak Pengembangan Desa Wisata Adventure Tourism Village Terhadap Ekonomi, Sosial Dan Pendidikan Masyarakat. *Directory Journal of Economic*. 1 (2). 223-235.
- Sitorus, B., Sitorus, C.N. (2017). Peran Transportasi Dalam Mendukung Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau

- Toba. *Jurnal Manajemen Transportasi & Logistik*. 04 (01), 9-24.
- Sofyan, R. (2012). *Prospek Bisnis Pariwisata Syariah*. Jakarta: Buku Republika.
- Soekanto, Soerjono (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soemarsono. SR, (2008). *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jilid 2, Edisi 4, Jakarta PT. Rineka Cipta.
- Suastika, G.Y., dan Yasa, N.M. (2017). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal Wisatawan Dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Kesejahteraan Masyarakat Pada Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. 6 (07), 1332-1363.
- Subagyo. (2011). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sucipto, H & Andayani, F. (2014). *Wisata Syariah (Karakter, Potensi, Prospek dan Tanggungannya)*. Jakarta: Grafindo Media dan Wisata Syariah Consulting.
- Sugiyarto & Amaruli, R.J. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 07 (01), 45-52.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Aslfabeta.
- Sukirno, S. (2008). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwardjono, (2006), *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Tuanakotta, Theodorus M., N(2000), *Teori Akuntansi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Waha, R. M., Ngangi, C. R., dan Tangkere, E. G. (2016). Pengaruh Objek Wisata Tasikria Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Desa Mokupa Kecamatan Tombariri. *Jurnal ASE*. 12 (1).1-18.
- Widiana, I. N.Y., dan Sudiana, I.K. (2015). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Pajak Hotel Restoran Dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Modal Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*. 4 (11). 1357-1390.

- Widyaningsih, p., dan Budhi, M. K. S. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Penerimaan Pajak Hotel, Pajak Restoran dan Pendapatan Asli Daerah. *E-Jurnal EP Unud*. 3 (4).155-163.
- Wijaya, I. B. P., dan Mustika, M. D. S. (2014). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Lama Tinggal dan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara Terhadap Pendapatan Sektor Perdagangan, Hotel Dan Restoran(Phr) Provinsi Bali Tahun 2000-2012. *E-Jurnal EP Unud*. 3 (4). 124 – 133.
- Wijaya, I. B. A. B., dan Sudiana, I. K. (2016). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Penerimaan Pajak Hotel, Restoran Dan Pendapatan Retribusi Obyek Wisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Di Kabupaten Bangli Periode 2009-2015. *E-Jurnal EP Unud*. 5 (12). 1384-1407.
- Wawancara Usaha Perkembangan Objek Wisata Halal Pantai Ulee Lheu bersama Masyarakat, sabtu 18 Juli 2020.
- Yoeti, A. OKA. 1982. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa
- Zulfikar & Budiantara, N. (2014). *Manajemen Riset Dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Hanifah, M. (2012). Ulee Lheue, Pesona Indah di Hempasan Tsunami. Artikel Jurnalis Jum'at 13 April 2012 14:02 WIB.
(<https://lifestyle.okezone.com/read/2012/04/13/408/611009/ulee-lheue-pesona-indah-di-hempasan-tsunami>).
- Detik Travel. (2019). Pantai Ulee Lheue Akan Dipercantik Jadi seperti Pantai Losari. *Berita*. Selasa, 26 Nov 2019 18:15 WIB.
(<https://travel.detik.com/domestic-destination/d-4799200/pantai-ulee-lheue-akan-dipercantik-jadi-seperti-pantai-losari>).
- BPS Banda Aceh, (2019). Kecamatan Meuraxa dalam angka. Banda Aceh: Pelopor Statistik Terpercaya Untuk Semua.

LAMPIRAN

Lampiran I Hasil Wawancara

A. Wawancara dengan Ulama/Ustad

1. Bagaimana menurut ustad mengenai adab kebersihan tempat dan kenyamanan menurut segi keilmuan?

Hasil Wawancara:Salah satu nikmat yang Allah SWT berikan kepada setiap manusia adalah kesehatan, dengan adanya nikmat kesehatan setiap insan dapat melaksanakan seluruh kegiatan dengan baik. Begitu pula dengan kebersihan tempat berjualan, kebersihan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam berjualan karena apabila suatu tempat berjualan bersih dan suci maka Allah akan memberikan keberkahan atau rezeki.

2. Dalam Islam mengatakan bahwa pedagang harus mempertahankan daya tarik atau strategi penjualan, bagaimana menurut pandangan ustad tentang hal tersebut?

Hasil Wawancara:Dalam ajaran Islam telah menghalalkan umatnya untuk melakukan aktivitas jual beli atau berniaga. Untuk mempertahankan dagangannya penjual harus mempunyai strategi yang sesuai menurut ajaran Islam diantaranya yaitu menjual dagangan sesuai kebutuhan atau keperluan di tempat pedagang berjualan. Misalnya di Ulee Lheu pedagang lebih dominan menjual makanan karna masyarakat yang berkunjung

untuk menikmati suasana pantai. Adapun strategi lainnya yaitu tidak

melakukan sistem perdagangan terlarang, tidak terlalu banyak mengambil keuntungan, pemaaf, mempermudah dan lemah lembut dalam berjual beli.

3. Menurut ustad, seberapa penting peran tempat wisata Ulee Lheue dalam mendorong terjadinya hubungan kehidupan sosial antara pedagang dan pembeli?

Hasil Wawancara: Dalam Islam diajarkan manusia untuk saling berhubungan antara satu dengan lainnya supaya dapat menjalankan kehidupan di dunia dengan baik. Dalam melakukan jual beli pedagang harus ramah dan lembut kepada pembeli dan begitu juga sebaliknya, jadi antara pembeli dan penjual memiliki keuntungan yang sama. Tempat wisata seperti Ulee Lheue mempunyai peran tersendiri untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi dan kekeluargaan apabila penjual baik maka pembeli puas yang kedepnya karena pelayanan yang baik maka pembeli akan kembali berkunjung untuk menikmati kuliner.

4. Apabila seorang pedagang menjual dagangannya dengan mengambil keuntungan 2X lipat dari modalnya, apakah masalah tersebut dibolehkan dalam ajaran Islam?

Hasil Wawancara:Setiap pedagang yang berjualan pasti menginginkan keuntungan dari barang dagangannya, untuk hal tersebut terkadang seseorang mengambil keuntungan di atas batas rata-rata atau dua kali lipat dari modalnya. Pada dasarnya, setiap orang yang berdagang diperbolehkan untuk mengambil keuntungan dari barang jualannya tanpa ada batasan tertentu dari syariat. Ia boleh mengambil sesukanya untuk ditawarkan kepada masyarakat selama tidak menzalimi orang lain. Sebagaimana disebutkan oleh Imam Nawawi dalam kitab al-Majmu' "*Barang siapa membeli barang dagangan, maka lebih murah dari harga modal, atau lebih banyak. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW, 'Jika dua barang berbeda jenis, maka kalian jualah sesuai kemauan kalian'*". Apabila mengambil keuntungan menzalimi orang lain maka hukumnya dilarang dalam agama Islam.

5. Menurut ustad, sarana dan prasarana yang ada di wisata Ulee Lheue apakah sudah sesuai dengan kaidah Islam?

Hasil Wawancara:Menurut saya sudah sesuai, namun ada beberapa hal yang harus diperbaiki apabila waktu azan berkumandang masih banyak pedagang dan pembeli tidak langsung melaksanakan shalat melainkan duduk santai dan berjualan tanpa mengindahkan suara adzan. Selebihnya sarana dan prasarana sudah sesuai dengan ketentuan Islam.

B. Wawancara dengan Dinas Pariwisata

1. Sejauh mana dinas menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat wisata Ulee Lheue?

Hasil Wawancara:Dinas Pariwisata, Dinas Kebersihan dan Pemerintah Kota Banda Aceh saling bekerja sama untuk terus menjaga kebersihan diseluruh tempat wisata terutama di Pantai Ulee Lheu. Setiap paginya bagian kebersihan lapangan akan mengambil sampah-sampah dari hasil penjualan yang diletakkan dalam tong sampah maupun ditumpukkan dekat tong sampah.

2. Apakah ada media cetak tertentu yang bekerja sama dengan dinas pariwisata untuk terus mempublikasikan wisata Ulee Lheue?

Hasil Wawancara:Ada, dari dinas Pariwisata sendiri juga ada website sendiri yang berfungsi untuk memberikan informasi-informasi terkait wisata yang ada di Aceh begitu juga dengan Wisata halal Pantai Ulee Lheu. Awak mediaAceh maupun Nasional sering mempublikasikan wisata-wisata Aceh terbaru untuk menunjang daya tarik pariwisata dalam maupun luar daerah Aceh.

3. Dulu di wisata Ulee Lheue apabila malam gerbangnya ditutup dan sekarang sudah tidak berlaku lagi, bagaimana kebijakan dari

dinas terkait hal tersebut untuk menunjang kehidupan sosial antara pedagang dan pembeli?

Hasil Wawancara:Mengenai hal tersebut sudah saya konfirmasi kembali, gerbang sempat dibuka sebelum terjadinya covid-19 dalam jangka waktu beberapa saat. Namun sekarang sudah di tutup kembali seperti semula. Hal demikian dilakukan supaya menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti ada yang berkhawat atau mengundang keramaian pada masa-masa pandemi. Jalan yang menuju pelabuhan Ulee Lheu tidak ada aktivitas jual beli pada malam hari hanya pada siang dan sore saja.

4. Apakah sudah diterapkan syariat Islam dalam berwisata di Ulee Lheu?

Hasil Wawancara:Secara garis besar sudah diterapkan aturan syariat Islam di kawasan Pantai Ulee Lheu seperti berbusana muslim dan bagi wanita memakai hijab. Dilarang berkhawat, dilarang berjudi. Segala jenis yang dilarang dalam agama Islam tidak diperbolehkan dalam kawasan Pantai Ulee Lheu.

5. Bagaimana pengembangan wisata Ulee Lheu setiap tahunnya (2016-2019)?

Hasil Wawancara:Berdasarkan pantauan baik dari pihak dinas pariwisata maupun pemerintah kota, perkembangan wisata yang ada di Banda Aceh semakin baik dari tahun-tahun sebelumnya. Wisata Pantai Ulee Lheu khususnya pada tahun ini hampir

100% pembagunan Ulee Lheu Park yang mana para pengunjung dapat menikmati suasana baru di wisata Pantai Ulee Lheu. Perkembangan terjadi sedikit demi sedikit untuk menunjang kemajuan kota Banda Aceh dan wisata Aceh untuk mendukung perekonomian Aceh dan masyarakat Aceh.

6. Apakah sarana dan prasarana yang terdapat di wisata Ulee Lheue dapat digunakan untuk melakukan bermacam aktivitas?

Hasil Wawancara:Sarana dan prasarana yang ada di Pantai Ulee Lheu dapat digunakan berbagai macam aktivitas seperti pinggiran pantai yang diberi batasan batu besar dapat digunakan untuk mendayung bebek yang disewakan oleh pedagang, bangunan baru Ulee Lheu Park dapat digunakan untuk spot-spot berfoto dan tempat bersantai dan untuk memancing. Adapun tempat lainnya juga dapat digunakan berbagai aktivitas.

7. Bagaimana peraturan di wisata Ulee Lheue terkait usia pengunjung, apakah ada batasan usia tertentu?

Hasil Wawancara:Wisata Ulee Lheu didirikan untuk menikmati pemandangan pantai dan melakukan aktivitas seperti memancing yang dapat menjadikan masyarakat nyaman akan wisata daerahnya. Adapun untuk usia yang berkunjung ke pantai Ulee Lheu tidak da batasan, semua orang siapapun bisa ke pantai Ulee Lheu mulai dari anak-anak sampai lansia.

C. Wawancara dengan Masyarakat

1. Apakah wisata Ulee Lheue tempatnya bersih dan nyaman?

Hasil Wawancara: Menurut saya wisata Ulee Lheu dalam kategori bersih karena setiap paginya petugas kebersihan selalu mengambil sampah-sampah dari hasil penjualan pada sore hari. Walaupun demikian ada beberapa tangan jahil yang tetap membuang sampah sembarangan, namun masih banyak masyarakat yang sadar akan kebersihan tempat wisata. Selama saya berkunjung ke pantai Ulee Lheu saya merasa nyaman karena tempatnya bersih.

2. Apakah menurut Bapak/Ibu wisata Ulee Lheue mempunyai daya tarik tersendiri dengan wisata lainnya?

Hasil Wawancara: Setiap tempat wisata mempunyai daya tarik tersendiri, baik dari segi pemandangan, kuliner maupun spot-spot foto yang ditawarkan. Menurut saya salah satu daya tarik dari pantai Ulee Lheu bisa bersantai di pinggir jalan ditemani dengan pemandangan laut yang indah dan juga beratap langit. Saya yang berkunjung jadi merasa nyaman dan santai saat berkunjung. Daya tarik lainnya yaitu dapat menikmati pantai yang tenang serta keindahan sunset.

3. Apakah wisata Ulee Lheue dapat dijadikan tempat untuk menjalin kekerabatan dan silaturahmi?

Hasil Wawancara:Wisata Ulee Lheu dapat saya jadikan tempat untuk menjalin silaturahmi dengan keluarga dan kerabat, selain tempatnya yang nyaman dan laut yang tenang. Suasana di pantai Ulee Lheu membuat kenyamanan bagi pengunjung termasuk saya. Wisata pantai Ulee Lheu juga memberikan pesonan yang menarik untuk bersantai sembari menikmati waktu dengan keluarga.

4. Apakah pelayanan wisata Ulee Lheue sudah sesuai dengan anjuran Islam?

Hasil Wawancara:Selama berkunjung ke pantai Ulee Lheu pelayanan yang saya dapatkan baik dari pedagang kuliner maupun pedagang lainnya menurut saya sudah memenuhi anjuran Islam. Terlebih santun yang di utarakan oleh pedagang menjadikan pengunjung senang dan nyaman.

5. Diantara bermacam kuliner yang ditawarkan di wisata Ulee Lheue, apakah pedagang sudah mengikuti perkembangan wisata yang baik dan modern?

Hasil Wawancara:Berbagai jenis kuliner yang ditawarkan di wisata Ulee lheu mulai dari makanan khas Aceh maupun makanan luar daerah. Kuliner yang disugukan untuk para pengunjung sudah mengikuti era modern. Misalnya untuk minuman coffe yang lagi viral yaitu minuman yang ditambahkan boba, di pantai Ulee Lheu juga sudah disediakan begitu juga dengan makanan lainnya.

6. Menurut Bapak/Ibu apa yang menjadi kekuatan dan kelemahan sarana dan prasarana yang ada di wisata Ulee Lheue untuk melakukan berbagai aktivitas?

Hasil Wawancara:Kekuatan yang menjadi daya tarik pantai Ulee Lheu salah satunya yaitu dapat menikmati sunset dengan laut yang tenang, tanggul yang membatasi laut dengan darat dapat menjadi tempat untuk pengunjung memancing, pembagunan Ulee Lheu park juga menjadi Ulee Lheu lebih banyak fasilitas untuk di kunjungi oleh wisatawan baik dalam Aceh maupun luar Aceh.

Adapun kelemahan yang ada di pantai Ulee Lheu terkait sarana dan prasarana yaitu pemerintah masih kurang membuat event-event seni atau kuliner lainnya di Ulee Lheu dan juga spot foto masih kurang.

7. Sejak umur berapa anda berkunjung ke wisata Ulee Lheue?

Hasil Wawancara:Rata-rata pengunjung di Pantai Ulee Lheu bervariasi, ada yang sudah berkunjung ke Pantai Ulee Lheu sejak kecil ada pula sejak remaja dan bahkan ada yang baru berkunjung selama puluhan tahun umur pengunjung.

D. Wawancara Pedagang

1. Apakah Bapak/Ibu menjaga kebersihan dan kenyamanan tempat berjualan?

Hasil Wawancara:Kebersihan menjadi prioritas kami dalam berjualan, apabila lapak jualan dalam keadaan tidak bersih maka pembeli tidak akan mampir karena akan merasa tidak nyaman dengan keadaan tempat yang kotor. Kebersihan lingkungan tempat berjualan perlu dipelihara serta dijaga setiap saat agar para pengunjung betah, senang. Tidak hanya kebersihan tempat berjualan saja yang harus dijaga akan tetapi kebersihan dari segi penampilan kami para pedagang juga harus bersih supaya pembeli merasa nyaman saat berkunjung.

2. Bagaimana strategi Bapak/Ibu dalam mengelola usaha supaya pengunjung akan terus tertarik?

Hasil Wawancara:Strategi yang digunakan dalam melakukan usaha haruslah fleksible, artinya bisa sesuai tuntutan selera konsumen yang bisa berubah ubah dalam waktu tertentu. Perubahan strategi juga harus dilakukan untuk pemasaran baru. Apabila usaha sepi bisa memberi waktu lebih untuk berpikir terkait rencana pemasaran jangka panjang maupun jangka pendek. Strategi yang dimaksud msssssisalnya merubah dari promosi secara lisan ini diubah melalui media sosial yang booming dikalangan masyarakat.

3. Apakah usaha Bapak/Ibu mengalami peningkatan pendapatan selama berjualan dan berapa kisaran keuntungan yang didapatkan setiap tahunnya?

Hasil Wawancara: Usaha yang telah saya kelola selama bertahun-tahun pasti pernah mengalami pasang surut, hal tersebut wajar dalam dunia perdagangan. Apabila kita rajin mempromosi barang dagangan ataupun kuliner maka akan ada hasil yang baik begitu juga sebaliknya. Dalam beberapa tahun ini usaha yang saya jalani maupun kawan yang lainnya alhamdulillah mengalami peningkatan pendapatan. Hal tersebut tidak lain karena jumlah kunjungan para wisatawan meningkat setiap tahunnya. Kisaran keuntungan yang saya peroleh dan juga pedagang lain berbeda tergantung usaha, niat dan juga rezeki.

- Pendapatan usaha saya (Mie Aceh) setiap tahun meningkat dari tahun 2016 – 2019. 2016 pendapatan pertahun maksimal 48 juta, 2017 72 juta, 2018 84 juta, dan 2019 pendapatan yang saya peroleh meningkat drastis menjadi 87,600 juta.
- Pendapatan usaha Ice Cream tahun 2016 36 juta, 2017 60 juta, 2018 72 juta dan 2019 mencapai 84 juta.
- Pendapatan usaha Sosis dari tahun 2016 mencapai 30 juta, 2017 36 juta, 2018 48 juta dan pada 2019 mencapai 60 juta per tahunnya.

- Pendapatan usaha bebek dayung pendapatan 2016 24 juta, 2017 36 juta , 2018 42 juta dan pada tahun 2019 mencapai 48 juta pertahunnya.
- Pendapatan usaha baksso goreng pada tahun 2016 30 juta, 2017 36 juta, 2018 42 juta dan pada tahun 2019 mencapai 48 juta.
- Pendapatan usaha baju tahun 2016 15,600 juta, 2017 30 juta, 2018 30 juta dan pada tahun 2019 36 juta.
- Pendapatan usaha Coffe tahun 2016 30 juta, 2017 48 juta, 2018 60 juta pada tahun 2019 72 juta.

4. Apakah wisata Ulee Lheue memberi dampak terhadap kehidupan sosial Bapak/Ibu?

Hasil Wawancara:Dampak kehidupan yang saya rasakan sekarang lebih baik dengan pedagang lain berbeda dengan tempat berjualan saya sebelumnya yang acuh tak acuh. Pedagang yang ada di Ulee Lheue saling memberi masukan dan juga kompak dalam memajukan usaha yang ditekuni masing-masing. Tidak ada rasa iri atau penyakit hati lainnya karena setiap usaha dan setiap orang sudah di tentukan rezekinya, cuma bagaimana kita mau berusaha untuk mencapainya. Salah satunya saling bahu- membahu sesama pedagang.

5. Apakah Bapak/Ibu menutup dagangannya sementara ketika waktu shalat?

Hasil Wawancara:Kadang-kadang saya menghentikan untuk membuat pesanan pembeli saat adzan, namun ada beberapa kali saya lakukan seperti itu malah pelanggannya pergi karena terlalu lama menunggu pesanan saya siapkan. Sekarang tidak saya hentikan lagi membuat pesanan walaupun adzan berkumandang di masjid.

6. Seiring perkembangan zaman milenial ini, apakah produk makanan/minuman yang Bapak/Ibu tawarkan setiap tahunnya berbeda untuk menarik perhatian pembeli?

Hasil Wawancara:Untuk jenis menu saya sesuaikan juga dengan keadaan di pantai misalnya makanan ringan dan juga saya mengikuti menu makanan yang lagi hits atau lagi viral di kalangan masyarakat. Dengan demikian usaha saya akan selalu tertarik bagi pelanggan yang berkunjung. Begitu juga dengan minuman, namun tidak setiap tahun saya tambah atau ganti menu karena itu perlu keahlian khusus membuat makanan atau minuman yang baru.

7. Apakah wisata Ulee Lheue tepat untuk dijadikan tempat berbisnis kuliner dan melakukan bermacam aktivitas lainnya?

Hasil Wawancara:Menurut saya Pantai Ulee Lheu sangat tepat dijadikan tempat untuk berbisnis kuliner atau lainnya karena pengunjung yang berdatangan menikmati pemandangan laut dengan ditemani makanan ringan atau minuman yang segar akan menjadikan masyarakat semakin nyaman untuk bersantai

dan juga melakukan aktivitas lain seperti memancing atau bersilatullahi dengan kerabat.

8. Apakah pengunjung yang singgah ke tempat usaha Bapak/Ibu ada batasan usia?

Hasil Wawancara:Tempat usaha yang kami buka menerima pengunjung semua level usia baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa maupun lansia. Pemerintah pun tisdak membatasis usia yang bisa berkunjung ke pantai Ulee Lheu.

E. Wawancara Akademisi

1. Berdasarkan hadits “Kebersihan sebagian dari iman”. Menurut Bapak/Ibu berdasarkan hal tersebut, apakah dalam berbisnis atau dalam teori ekonomi perdagangan kebersihan itu diprioritaskan?

Hasil Wawancara:Kebersihan lingkungan menjadi salah satufaktor utama demi berlangsungnya suatu bisnis, kebersihan juga akan menciptakan hidup yang bersih, sehat dan juga nyaman. Dalam menjaga kebersihan suatu tempat usaha sangat penting karena kebersihan akan mencerminkan makanan atau minuman yang dijual oleh pedagang terjamin higienis atau tidaknya. Dalam menjaga kebersihan lingkungan hidup tidak hanya tempatusaha tetapi juga diri kita sendiri. Oleh sebab itu, kebersihan perlu dijaga atau diprioritas baik dalam berdagang atau lainnya.

2. Apa saja dampak yang dihasilkan dengan adanya tempat wisata Ulee Lheue dilihat dari kehidupan sosial maupun ekonomi?

Hasil Wawancara:Dampak yang dihasilkan dari wisata Ulee Lheue dilihat dari sisi ekonomi yaitu sektor pariwisata akan menyebabkan ekonomi masyarakat lokal meningkat drastis. Kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata juga menyebabkan munculnya pebisnis asing atau akan mendorong seseorang untuk berwiraswasta memberikan pelayanan dan kemudahan bagi mereka. Selain itu menghasilkan peluang lapangan pekerjaan bagi penduduk sekitar.

Dampak yang dihasilkan dari sisi kehidupan sosial yaitu antar pedagang adanya interaksi yang positif artinya sesama pedagang saling membantu baik dalam ide-ide bisnis maupun lainnya sehingga akan memunculkan kekeluargaan yang baik kalau bagi masyarakat yang berkunjung akan menjalin silaturahmi yang baik.

3. Bagaimana menurut Bapak/Ibu sebaiknya tempat wisata Ulee Lheue diperkenalkan di khalayak luas agar dikenal berdasarkan teori kepariwisataan?

Hasil Wawancara:Banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mempromosikan wisata yang ada di Banda Aceh khususnya wisata Ulee Lheue salah satunya dengan cara memperbaiki akses, infrastruktur dan fasilitas. Dengan adanya hal tersebut akan membuat nyaman pengunjung dan mereka akan membuat

point plus bagi tempat wisata di daerah kita. Suatu saat pasti mereka akan kembali mengunjungi tempat wisata tersebut. Cara lainnya yaitu dengan mempromosikan wisata melalui media sosial baik melalui website, facebook, instagram atau lainnya. Dengan demikian wisata Ulee Lheu akan dikenal oleh masyarakat yang melihat berita tersebut.

4. Apakah bidang pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat sebagai penghasil devisa yang cukup andal?

Hasil Wawancara: Seperti yang kita ketahui bersama bahwa sektor pariwisata merupakan salah satu penghasil devisa yang sangat bisa dikatakan cukup dibanggakan. Sekarang pariwisata sudah menjadi primadona bagi salah satu penyumbang devisa terbesar bagi Indonesia khususnya Aceh. Hal ini dapat kita lihat dari semakin meningkatnya jumlah wisatawan baik dari dalam daerah maupun luar daerah bahkan mancanegara. Wisata yang ada di Aceh memiliki daya tarik yang tinggi bagi wisatawan. Banyak hal-hal menarik di Banda Aceh yang mampu menarik minat pengunjung seperti budaya yang unik dan terjaga.

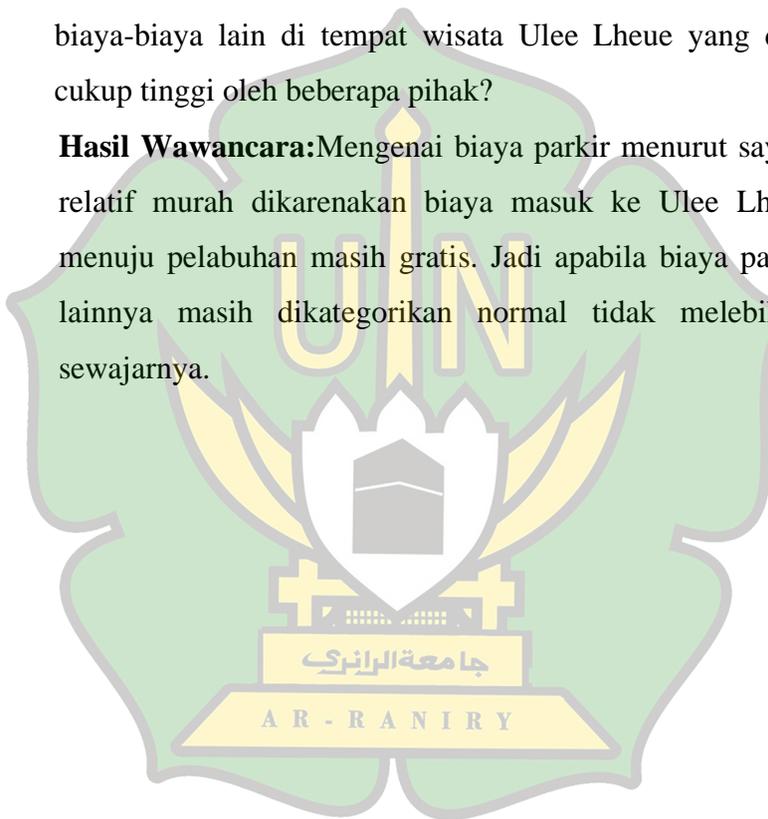
5. Apakah pariwisata merupakan salah satu bidang yang dapat menaikkan citra di suatu kota/kabupaten?

Hasil Wawancara: Salah satu usaha untuk meningkatkan pembentukan citra suatu daerah adalah dengan berbagai upaya salah satunya melalui adanya wisata di daerah tersebut. Jika

objek wisata yang di miliki oleh sebuah daerah tertentu baik, maka secara tidak langsung juga akan mempengaruhi citra daerah yang menaunginya.

6. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai tiket parkir atau biaya-biaya lain di tempat wisata Ulee Lheue yang dianggap cukup tinggi oleh beberapa pihak?

Hasil Wawancara: Mengenai biaya parkir menurut saya masih relatif murah dikarenakan biaya masuk ke Ulee Lheue yang menuju pelabuhan masih gratis. Jadi apabila biaya parkir atau lainnya masih dikategorikan normal tidak melebihi batas sewajarnya.



Lampiran II Foto Penelitian



Wawancara bersama Ustad di kawasan Pantai Ulee Lheue

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y



Wawancara bersama pedagang bakso goreng

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Wawancara bersama pedagang Ice Cream

A R - R A N I R Y



Wawancara bersama pedagang Sosis





Wawancara bersama pedagang Mie

جامعة الرانيري

AR-RANIRY



Wawancara bersama pedagang Coffe











Wawancara Bersama Masyarakat yang berkunjung ke Pantai Ulee

Lheue

جامعة الرانيري

AR - RANIRY



Wawancara bersama Perwakilan Dinas Pariwisata

A R - R A N I R Y



Wawancara bersama pihak Akademisi

